

Ni Wayan Budiasih, S. Pd., M. Ag.



**TARI REJANG SUTRI
DI DESA BATUAN GIANYAR**

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
2016

Judul : Tari Rejang Sutri di Desa Batuan Gianyar

Penulis : Ni Wayan Budiasih, S. Pd., M. Ag.

Editor : I Gede Suwantana

Penerbit : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Alamat : Jl. Ratna, No. 51 Tatasan, Denpasar, Bali

Tahun Terbit : Mei 2016

ISBN : ISBN 978-602-72630-7-9

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puja dan puji syukur penulis aturkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat-Nya karya ini dapat disusun sesuai harapan. Karya yang berjudul *Tari Rejang Sutri di Desa Batuan* merupakan hasil penelitian dari Program Studi Magister (S2) Ilmu Pendidikan Agama Hindu di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Penulis menyadari bahwa karya ini dapat disusun atas bantuan beberapa pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moral maupun material. Demikian juga penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu dengan kerendahan hati kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan dari pembaca yang budiman. Atas perhatian dan sumbangsih dari pembaca tak lupa penulis sampaikan terima kasih.

Om Santih, Santih, Santih, Om.

Denpasar, 9 Mei 2016

Ni Wayan Budiasih, S. Pd., M. Ag.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI iv

BAB I PENDAHULUAN 1

Tari Rejang Sutri 4

Sejarah Tari Rejang Sutri 6

BAB II SEKILAS TENTANG DESA BATUAN 9

Asal Usul Nama Desa Batuan 9

Letak Geografis Desa Batuan

Keadaan Penduduk 14

Mata Pencaharian Penduduk 15

Pendidikan Masyarakat 17

Sosial Keagamaan 18

Perangkat Desa 21

Perangkat Subak 23

Perangkat Teruna Teruni 23

Struktur Kelembagaan Adat Batuan 23

BAB III BENTUK TARI REJANG SUTRI 26

Aspek Upacara 26

Gerak 42

Komposisi 43

Kostum 43

Arena 44

Penari 45

Gambelan 46

Struktur Pementasan 46

BAB IV MAKNA TARI REJANG SUTRI 47

Makna Teologis 47

Makna Harmonis 50

Makna Keikhlasan 52

BAB V KEBERTAHANAN TARI REJANG SUTRI 55

BAB VI PENUTUP 65

Simpulan 65

Saran 65

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia adalah makhluk individu, makhluk social dan makhluk yang berbudaya. Disebut sebagai makhluk individu karena manusia yang satu berbeda dengan makhluk yang lain atau mempunyai ciri yang membedakannya dengan orang lain, sedangkan manusia sebagai makhluk sosial karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain dalam mengejar kebutuhannya, dan juga harus selalu memikirkan orang lain. Manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya karena manusia mampu berpikir, berbicara dan berbuat sehingga dari hal tersebut manusia dapat mencipta serta mempertahankan atau melestarikan ciptaannya.

Kebudayaan merupakan hasil dari ciptaan manusia yang di dapat melalui hasil dari proses belajar. Setelah kebudayaan tercipta dengan itu juga manusia harus dapat melestarikannya (Ihromi, 2006: 18). Kebudayaan yang dihasilkan melalui proses belajar tersebut , dapat dibagi kedalam beberapa unsure yang pasti bisa ditemukan pada semua kebudayaan di dunia ini, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks. Sehingga dapat dikatakan manusia tidak lepas dari kebudayaan. Baik buruknya perkembangan seseorang sangat ditentukan oleh factor budaya.

Secara garis besarnya unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat digolongkan menjadi 7 diantaranya: (1) system religi, (2) system organisasi kemasyarakatan, (3) system pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) system mata pencaharian, (7) system tekhnologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 2004: 2). Ketujuh unsur ini akan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan hidup dari manusia itu sendiri dengan tanpa menghilangkan salah satu dari ketujuh unsur tersebut.

Kebudayaan di Indonesia juga telah mengalami perubahan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kedatangan Agama Hindu sekitar tahun 400 Masehi yang ditandai dengan peralihan jaman dari jaman prasejarah ke jaman sejarah. Kedatangan agama Hindu dimulai dari Kalimantan Timur, yaitu di kerajaan Kutai, kemudian ke Jawa Tengah terus ke Jawa Timur dan akhirnya ke Bali sekitar abad ke 8

hingga 10 Masehi. Bali merupakan pelabuhan yang terakhir bagi perkembangan agama Hindu setelah agama Islam masuk ke Indonesia, sehingga kebudayaan yang ada di Jawa yang bernafaskan Hindu dibawa ke Bali yang akhirnya mengalami akulturasi dengan kebudayaan asli. Hal tersebut secara tidak langsung akan membawa perubahan pada ketujuh unsur-unsur kebudayaan ke arah yang lebih baik dan kompleks. Hal yang paling mencolok dapat dilihat perubahan tersebut dalam bidang religi dan seni.

Religi dan seni di Indonesia khususnya di Bali mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan bermasyarakat. Kedua hal tersebut saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Ketika religi dijalankan, maka senipun secara otomatis ikut mendampingi jalannya suatu kegiatan religi. Begitu pula halnya ketika seni dipentaskan, maka religi pun ikut dijalankan. Bila melihat perilaku kesenian di Bali, kebanyakan didasari oleh tuntutan filosofi Agama Hindu dan hal ini sangat sesuai dengan masuknya Agama Hindu ke Bali. Kesenian sebagai unsur kebudayaan Bali dirasakan telah memberikan kontribusi yang besar kepada masyarakat dibidang jasmani dan rohani. Tanpa disadari pembangunan karakter masyarakat Bali banyak ditentukan oleh keikutsertaan masyarakat Bali dalam aktivitas berkesenian (Triguna, 2003: 1).

Kesenian di Bali jika di pandang dari perspektif Hindu mempunyai kedudukan yang sangat mendasar, karena kehidupan religi agama Hindu tidak bisa dilepaskan dari kesenian. Di Bali seni kebanyakan digunakan sebagai perantara atau merupakan bagian dari prosesi jalannya suatu yadnya. Upacara Yadnya di suatu tempat-tempat suci tidak dapat terlepas dari seni. Ada berbagai macam seni yang digunakan dalam upacara Yadnya, serta berkembangnya di Bali sampai saat ini, diantaranya: seni suara, seni tari, seni kerawitan, seni lukis, seni sastra, dan seni bangunan. Seni-seni diatas seringkali dilihat ketika suatu upacara religi atau yadnya dilaksanakan, bahkan ada yang selalu harus dalam suatu prosesi upacara keagamaan dilaksanakan. Ada beberapa seni yang selalu ada dalam kegiatan upacara dilaksanakan misalnya seni tari.

Umat Hindu memanfaatkan kebudayaan dan kepercayaan local sebagai media untuk pengejewantahan ajaran agama Hindu. Upacara, tempat-tempat pemujaan, nyanyian (dharmagita), sastra agama, adalah beberapa bentuk kebudayaan yang bermuatan nilai religius. Kebudayaan itu dari waktu ke waktu, dan dari suatu tempat

ke tempat yang lain, mengalami perubahan, perbedaan-perbedaan, namun hakikat dan inti ajaran agama yang termuat di dalamnya adalah sama. Bentuk kehidupan bersama dengan tata tertibnya selalu menjadi wadah pelaksanaan hidup beragama Hindu di Bali seperti: keluarga, sekaa, banjar dan desa adat. Pelaksanaan hidup beragama juga selalu direalisasikan melalui kebudayaan. Hal ini tampak pada tempat-tempat pemujaan, sarana pemujaan, pakaian, sikap pemujaan dan lain-lainnya. Agama Hindu menuntun sifat-sifat dasar manusia menjadi sifat yang mulia dengan mewujudkan ajaran tattwa dalam tuntunan hidup di dunia ini. Keyakinan atau *sradha* kepada Tuhan Yang Maha Esa selain direalisasikan dalam ibadah agama dan dalam bentuk *bhakti* kepada Tuhan (Sura, 1994: 14).

Agama Hindu mengenal adanya lima macam jenis yadnya atau yang sering disebut dengan Panca Yadnya yang terdiri atas Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, MANusa Yadnya dan Bhuta Yadnya. Dalam pelaksanaan kelima yadnya ini bersifat wajib bagi umat Hindu. Yadnya adalah korban suci yang dilakukan dengan senang hati, tulus ikhlas, dan merupakan salah satu kewajiban bagi umat Hindu di Bali. Dasar hukum dari pelaksanaan yadnya adalah Tri Rna, yaitu (1) Dewa Rna, yaitu hutang kepada para dewa sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur kehidupan ini, (2) Rsi Rna, yaitu hutang kepada para Rsi (guru) yang telah memberikan tuntunan tattwa, susila dan acara, dan (3) Pitra Rna, yaitu hutang kepada pitara (leluhur) yang telah melahirkan dan memelihara kita di dunia ini (Tim Penyusun, 2003: 10)

Atas dasar tiga hutang (Tri Rna) tersebut diatas, maka masyarakat Bali dengan dijiwai oleh ajaran Agama Hindu, melakukan aktivitas dengan berbagai tradisi, untuk mengekspresikan dirinya kepada tiga hutang itu. Secara simbolik dalam bentuk upacara dengan upacara dan didukung oleh tarian yang dimiliki oleh adat dan budaya dalam berbagai kehidupannya. Dengan demikian pula pada kehidupan, umat Hindu di Bali dalam pengimplementasiannya terhadap ajaran agama dan tradisinya tidak pernah terlepas dari Tri Hita Karana, sebagaimana disebutkan diatas, yaitu tiga unsur hubungan yang harmonis untuk mencapai kesejahteraan diantaranya: hubungan harmonis manusia dengan Tuhan (parahyangan), hubungan manusia dengan manusia (pawongan), dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya (palemahan). Disamping itu pula dipengaruhi oleh konsep desa, kala

dan patra, yaitu tempat, waktu dan keadaan (Tim Penyusun, 1993: 15).

Di Bali Pelaksanaan kelima Yadnya tersebut selalu disertai dengan tarian keagamaan, tetapi ada juga yang digunakan hanya sebagai tontonan saja dalam acara-acara penyambutan suatu kegiatan yang bersifat formal.

Tari Bali garis besarnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu tari Wali, yaitu tari yang bersifat sacral dan hanya digunakan dalam upacara Yadnya, sedangkan tari bebali adalah tari-tarian yang hanya di persembahkan dalam rangkaian upacara Panca Yanya maupun dalam kaitannya dengan fungsi hiburan masyarakat (Titib, 2003: 158). Tari wali adalah seperti tari Baris, tari rejang, tari pendet, dan tari sang hyang. Sedangkan yang termasuk tari bebali adalah tari wayang lemah, tari gambuh, tari topeng. Sedangkan yang termasuk ke dalam tari balih-balihan adalah tari kebyar, tari janger, sendratari, tari drama gong, tari legong, dan sejenisnya.

Salah satu dari tari rejang adalah tari rejang sutri, merupakan salah satu tari yang disakralkan oleh masyarakat di Desa Batuan, Sukawati Gianyar. Tari ini berbeda dengan tari rejang lainnya, tari rejang sutri yang ada di Desa Batuan, Sukawati Gianyar dipentaskan khusus pada awal sasih kalima sampai akhir saksih kesanga, penarinya tidak ada batas usia, memiliki kaitan dengan Agama Hindu, merupakan identitas kebudayaan Desa Batuan.

Tari Rejang Sutri

Menurut Soedarsono (1977:144) yang mengatakan tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Sedangkan menurut Curt Sachs seorang ahli sejarah tari dan music dari Jerman mengatakan *...impossible to define the dance more narrowly than as rhytmymotion* terjemahannya tidak mungkin mendefinisikan tari itu lebih sempit daripada gerak ritmis. Bandem mengatakan bahwa tari itu berunsurkan *movement, riytme, space* yang diikat oleh kebudayaan tertentu (1977:144). Jadi tar merupakan gerak ritmis yang indah yang berunsurkan *movement, riytme, space* yang merupakan cetusan hati atau ekspresi seorang koreografer yang tidak lepas dari budaya tertentu.

Bandem mengemukakan pendapatnya bahwa tari Rejang sebuah tari klasik (tradisional) yang gerak gerik tarinya sangat

sederhana (polos) dan penuh rasa pengabdian terhadap leluhur. Tari ini dilakukan oleh para wanita dengan cara berbaris. (Bandem, 1977:144)

Dibia (1978:34) mengemukakan pendapatnya Tari Rejang adalah sebuah tarian tradisional yang gerak-gerik tarinya sangat sederhana merupakan suatu tarian masal dalam upacara agama di pura-pura yang dilakukan dengan penuh rasa pengabdian serta budi bakti kepada betara-betari.

Mengenai kata Sutri ditinjau dari segi bahasa termasuk bahasa Bali yang dipakai untuk menyambut nama wanita wanita khusus dari suatu pura. Barly de Zocto and Walter Spies (1973:51) mengatakan *This Girls who dance Rejang, Gabor or Mendet and these who come into tran are called nyutri or sutri and considered as a special kind of temple girls* terjemahannya kurang lebih adalah sebagai berikut wanita-wanita yang menari rejang, gabor atau mendet ia kerawuhan, ia disebut nyutri atau sutri dan dianggap sebagai wanita khusus untuk pura.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan *sutri* adalah wanita-wanita khusus dari suatu pura yang sudah dianggap suci dan mereka itu sering kerawuhan. Dengan demikian, dapatlah dirangkai dari ketiga istilah tersebut di atas, yaitu tari Rejang Sutri, yaitu tarian yang dilakukan oleh wanita-wanita khusus yang berpartisipasi dalam upacara keagamaan di suatu pura. Tari Rejang Sutri termasuk seni tari sakral yang digolongkan tari wali yang berfungsi sebagai sarana-sarana upacara agama.

Di desa Batuan kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar tidak ditarikan oleh wanita khusus dari suatu pura, melainkan dilakukan oleh siapa saja dari anggota masyarakat setempat. Di Bali pada umumnya tari Sutri dipertunjukkan pada upacara-upacara piodalan (Dewa Yadnya) di pura-pura, seperti pada pura Desa, Pura Puseh, Pura Dalem. Tetapi di desa Batuan khususnya tari Rejang Sutri dipentaskan dalam upacara pada sasih kelima (Nopember) sampai akhir sasih kesanga yang dikenal pada sat penyakit (wabah) dan tarian tersebut dilakukan di jaba pura Desa Batuan. Semua upacara yang dilakukan pada saat ini menurut kepercayaan masyarakat Batuan, mengandung unsur-unsur yang bermaksud menolak bahaya gaib atau menolak bala, yang mengancam individu-individu dan lingkungannya.

Koentjaraningrat (1967:87) menjelaskan *crisis rites* (upacara-upacara pada waktu krisis) atau *rides de passage* (upacara peralihan) adapun jenis-jenis upacara yang dilakukan pada saat ini adalah mecaru, gocekan (sabung ayam gumerot atau kecil-kecil) dan pertunjukan Tari Rejang Sutri.

Sejarah Tari Rejang Sutri

Untuk mengetahui sejarah timbulnya tari rejang sutri di desa Batuan sangat sukar. Karena tidak ada catatan-catatan yang pasti menyebutkan tentang tari rejang sutri ini. Oleh karena itu dalam menyusun sejarah timbulnya tari rejang sutri lebih banyak menggunakan bahan-bahan yang didapat dalam wawancara dengan informan yang dipandang mampu memberikan informasi yang tepat.

Timbulnya tari rejang sutri dibatuan adalah karena rasa cemas masyarakat di ganggu dan diserang penyakit. Timbulnya rasa cemas ini karena masyarakat setempat, percaya akan adanya I Gede Mecaling dari Nusa Penida, yang sewaktu-waktu akan datang untuk mengganggu ketentraman masyarakat Batuan. Kedatangan I Gede Mecaling untuk balas dendam atas kekalahannya melawan I Dewa Babi sewaktu I Gede Mecaling tinggal di Tegalinggah Banjar Jungut Desa Batuan.

Sehubungan dengan ini di Bali ada suatu kepercayaan bahwa pada sasih keenem (bulan desember) dikenal dengan saat-saat berjangkitnya bermacam-macam penyakit dan dirasakan sangat penting. Pada bulan-bulan ini I Gede Mecaling sedang berkelana di Bali untuk mencari mangsa. Prihal I Gede Mecaling terdapat dalam sebuah babad yaitu Babad Dalem Sukawati. Isi babad ini tentang silsilah dalam Sukawati dan terusirnya I Gede Mecaling dari Desa Batuan. Isi dari babad ini dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut: Pada abad ke 17 kira-kira tahun 1658 kerajaan Timbul (Sukawati) dipegang oleh Ida Sri Aji Maha Sirikan yang bergelar I Dewa Agung Anom, alias Sri Wijaya Tanu. Sebelum beliau menduduki tahta kerajaan pada daerah yang diberikan oleh Raja Mengwi, terlebih dahulu beliau ingin meninjau daerah-daerah tersebut. Dalam peninjauan tersebut terdengarlah masih ada pengikut Balian Batur yang bernama I Gede Mecaling, yang tinggal di Tegalinggah banjar Jungut desa Batuan. Yang mungkin mengakibatkan kurang amannya daerah kekuasaan beliau. Oleh karena itu beliau berusaha untuk mengusir I Gede Mecaling dari

tempat itu. Sri Aji Maha Sirikan memerintahkan I Dewa Babi untuk mengusir I Gede Mecaling.

Pada suatu hari ada beberapa pedagang garam dari Gumicik kemalaman di desa Batuan, kemudian menginap di rumah I Dewa Babi. Akhirnya salah seorang dari pedagang garam itu tidak luput dari gangguan I Gede Mecaling. Setelah tengah malam pedagang garam itu menderita sakit perut (muntah bayar). Hal itu lalu disampaikan kepada I Dewa Babi, maka ia merasa terkejut dan merasa terhina. Oleh karena itu I Dewa Babi mengobati pedagang garam itu sampai sembuh. Kejadian inilah yang dijadikan alasan oleh I Dewa Babi untuk mendatangi dan menuduh I Gede Mecaling bahwa sakitnya pedagang garam itu atas perbuatan I Gede Mecaling. I Gede Mecaling merasa kena tampar yang sangat berat oleh I Dewa Babi, kemudian terjadilah perang mulut, akhirnya sama-sama saling mengadu kesaktian, dengan perjanjian barang siapa yang kalah harus rela dan bersedia di usir dari daerah Batuan. Dalam mengadu kesaktian yang menjadi sarana adalah dua ekor babi guling. Salah satu dari babi guling itu kakinya diikat dengan tali pohon pisang, dan yang satu lagi diikat dengan benang. Bilamana sampai babi guling itu matang salah satu dari guling tersebut terbakar sampai tali pengikatnya, maka yang memilih babi guling itu yang dinyatakan kalah. Setelah sama-sama setuju, I Gede Mecaling memilih babi yang diikat dengan tali pohon pisang dan I Dewa Babi memilih yang diikat dengan tali benang. I Dewa Babi disamping menggunakan kesaktiannya juga memohon restu dari bhatarabhatari di Pura Desa Batuan. Setelah sama-sama siap, pertarungan dimulai, sesudah babi guling itu matang, babi guling yang diikat dengan tali pohon pisanglah yang terbakar talinya. Babi guling yang terikat dengan kulit pohon pisang merupakan pilihan I Gede Mecaling. Oleh karena itu kekalahan ada pada I Gede Mecaling. Sesuai dengan perjanjian yang terdahulu maka I Gede Mecaling segera diusir dari Desa Batuan. Atas perjanjian tersebut I Gede Mecaling keluar Desa Batuan pergi ke Nusa Penida.

Kendatipun I Gede Mecaling telah kalah namun sewaktu-waktu ia akan datang kembali untuk mengganggu daerah tersebut. Hal inilah yang dapat mencemaskan penduduk di Batuan. Kecemasan dan rasa takut selalu menghantui masyarakat desa Batuan. Untuk menghilangkan kecemasan dan ketakutan ini, maka semua anggota masyarakat Batuan datang ke Pura Desa untuk mohon keselamatan kepada Ida Hyang Widhi Wasa. Sebagai cetusan

hatinya dalam mewujudkan serta mewujudkan rasa bhaktinya terhadap Ida Hyang Widhi Wasa, mereka menari bersama dengan perasaan tenang, gembira dan hilang dari kecemasan. Mereka menari menurut irama yang sangat teratur dengan gerak tari yang halus, lemah lembut dan sangat indah yang diiringi dengan suara gamelan yang sayup-sayup. Tarian tersebut mereka sebut tari Rejang Sutri (Babad Bali Agung, 1996: 105).

Demikianlah asal mula timbulnya tari Rejang Sutri di Desa Batuan yang menjadi tradisi bagi masyarakat Batuan sampai sekarang untuk keperluan upacara pada saat-saat yang disebut dengan musim Grubug (Babad Bali Aga, 1996:191).

BAB II SEKILAS TENTANG DESA BATUAN

Asal Usul Nama Desa Batuan

Pada jaman pemerintahan dinasti Warma Dewa di Bali, Desa Batuan disebut desa Baturan, nama Baturan kemudian disebut Batuan, yang berasal dari kata Batu, oleh karena di daerah ini adalah daerah berbatu. Oleh karena pengucapan setiap hari lebih populer dengan sebutan desa Batuan (Wawancara dengan Martha, tanggal 15 Januari 2008).

Batuan adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Sukawati kabupaten Gianyar. Sejarah batuan dapat diketahui dari prasasti Baturan yang ditulis kedalam buku babad Bali oleh Gora Sikiran (1956:90). Dalam prasasti tersebut tercantum adanya perkebunan milik raja yang harus dijaga oleh orang-orang desa itu. Dalam petikan prasasti tersebut dinyatakan sebagai berikut: *Mak Milan kebwan paduka haji Sang Siddha Dewata Lumrah ring nger wka, ing nger paku*. Yang artinya penjagaan bekas perkebunan kepunyaan baginda raja yang telah mangkat di banyu weka dekat sungai paku. Yang dimaksud adalah Baginda Raja Udayana. Selain itu juga disebutkan tentang adat istiadat desa batuan yaitu bagaimana caranya memuja Bhatara Putra Hyang.

Sampai saat ini di Batuan masih ada peninggalan berupa pura yang bernama Pura Baturan yang dipakai sebagai tempat pemujaan masyarakat Batuan, demikianlah asal-usul desa Batuan yang mula-mula bernama Baturan kemudian berubah ucapan menjadi Batuan (Sudha, wawancara 15 Januari 2008).

Mengenai sejarah terbentuknya desa Batuan dapat dijumpai dalam prasasti yang terdapat dipura Hyang Tibha yang dibangun menurut Candrasengkala Lawang Apit Gajah yang berarti Isaka 829 atau tahun 907M oleh Sri Aji Darmapangkaja Wira Dalem Kesari Warma Dewa yang bertahta di Singhadwala. Adapun letak pura Hyang Tibha di dusun Blahtanah termasuk wilayah Batuan (Propil Desa Batuan, 1992:4)

Kemudian pada waktu pemerintahan dinasti Warma Dewa ke IV ialah Sri Aji Dharma Udayana Warmadewa, beliau bertahta pada tahun 989 Saka atau tahun 1001 Masehi. Pada masa

pemerintahan Beliau ini didampingi oleh senopati Kuturan. Empu Kuturan melaksanakan musyawarah untuk menata agama dan budaya di desa Samuan Tiga, dalam musyawarah tersebut dihasilkan keputusan bahwa paham Tri Sakti atau Tri Purusa harus dipulihkan kembali. Pada saat itu wilayah desa Batuan hanya ada satu pura yang terletak di dusun Blahtanah yang disebut Pura Hyang Tibha tempat pemujaan Ida Sang Hyang Siwa, kemudian dibangun pura lagi di dusun Cangi sebagai tempat pemujaan Bhatara Brahma, selanjutnya di bangun pura di desa Batuan sebagai tempat pemujaan Bhatara Wisnu.

Selanjutnya pura Kahyangan Tiga yang ada di Batuan langsung di bawah Kerajaan Sri Aji Udayana Darmawardana, kemudian Sri Baginda mangkat dilanjutkan oleh putranya yang bergelar Sri Darmawangawardana sebagai raja yang ke V bertahta di Bali. Sesuai dengan isi prasasti yang kini tersimpan di pura Puseh Batuan berangka tahun 944 Saka atau 1022 Masehi maka pada saat itu para karma Desa Batuan Sopasuktani di bawah pimpinan diantaranya:

1. Seorang pertapa bernama Bhiksu Widiya
2. Kepala Desa bernama Bhiksu Sukaji
3. Juru Tulis bernama Mamudri Gawan

Beserta perangkat desa lainnya, hendak menghadap Sri Aji Darmawangawardana Marakata Pangkaja Sthanotunggadewa, dengan diantar oleh Pandita Siwa bernama Empu Gupit dari Ngudalaya. Keberangkatan mereka itu bermaksud untuk mengajukan permohonan agar Sri Baginda Raja berkenan memberikan keringanan kepada para karma desa Baturan atau Batuan mengenai ayah-ayahan antara lain

1. Membebaskan dari kewajiban ngayah
2. Penghapusan tanggungan dari segala pajak
3. Menghentikan menyuguhkan (penangu) kepada petugas kerajaan, hanya masih tetap menjadi beban selanjutnya penyungsong serta mengaturkan aci-aci terhadap para kahyangan tiga tersebut.

Permohonan yang diajukan oleh pimpinan desa Batuan direstui oleh Raja. Isi dari permohonan tersebut ditulis dalam prasasti yang berangka tahun 944 Caka atau tahun 1022 Masehi.

Prasasti ini tetap menjadi penyungungan Masyarakat Desa Batuan yang disebut dengan Ida Sang Hyang Aji Saraswati secara mitologi sebagai pelindung dari para krama Desa Batuan sewilayahnya dan piodalannya jatuh pada hari Sabtu Umanis Watu Gunung.

Pada waktu bertahtanya Sri Aji Astasura Ratna Bumi Banten yang dinobatkan Tahun 1337 Saka yang bergelar Sri Aji Gajah Waktra atau Sri Tapelung berstana di Bedulu yang dikenal dengan Dalem Bedaulu. Beliau mempunyai dua orang pembantu, yaitu Ki Patih Pasung Grigis tinggal di Tengkulak dan Ki Patih Kiayi Kebo Iwa atau Kebo Teruna yang tinggal di Blahbatuh. Sri Aji Astasura Ratna Bumi Banten memerintahkan Ki Patih Taruna untuk melakukan pemugaran ketiga pura di Batuan yang masih ada sampai sekarang.

Setelah runtuhnya dinasti Warma Dewa di Bali atau Raja Bali Aga, pada tahun 1343 Bali jatuh ke tangan Ki Patih Gajah Mada dan kemudian dinobatkan Dalem Ketut Cri Kresna Kepakisan pada tahun 1350 sampai dengan 1380 caka beristana di Samprangan. Setelah jaman samprangan berakhir, kota kerajaan Bali dipindahkan ke Gelgel dengan rajanya Sri Dalem Ketut Ngulesir bertahta dair tahun 1380 sampai dengan 1460 caka. Jaman Gelgel berakhir kerajaan dipindahkan ke Klungkung di bawah pemerintahan Ida Dewa Agung Jambe yang bertahta tahun 1700 sampai dengan 1735. Dengan menurunkan empat putranya:

1. Ida Dewa Agung Gede tetap bertahta di Puri Klungkung, sebagai sesuhunan Bali.
2. Ida Sri Aji Maha Sirikan dengan gelar Ida Dewa Agung Anom, membuat keratin Sukawati dengan istana bernama Sukaluh di grogak Sukawati.
3. Ida Dewa Agung Ketut Agung kembali beristana di Gelgel.
4. Ida Dewa Ayu Kaleran.

Setelah Ida Sri Maha Risikan membantu I Gusti Agung Anglurah Mengwi mengalahkan Ki Balian Batur dari Desa Kedangkan kini disebut desa Rangkan Tewel, sebagai imbalan beliau, I Gusti Agung Anglurah Mengwi mempersembahkan kehadapan Sri Aji Maha Sirikan berupa wilayah Mengwi dari batas barat sungani Pakerisan sampai batas sebelah timur sungai Ayung dan dari tepi pantai sampai daerah pegunungan Batur.

Berhubungan dengan hal itu maka sesuai dengan warsaning Candra Sengkala Naga Naut Ganawani yang berarti tahun 1628 atau 1706 Masehi. Sri Aji Maha Sirikan pindah dari Puri Klungkung memilih tempat di desa Baturan sekarang Batuan. Sri Aji Maha Sirikan pergi ke Batuan di ikuti oleh para pengiringnya diantaranya:

1. I Dewa Babi
2. Kiayi Pekandelan Anglurah Batu Lembang
3. Ki Kabetan
4. Ki Bendesa Mas
5. Pula Sari dan yang lainnya.

Sesudah empat tahun beliau berasrama di Desa Batuan maka atas saran dan nasehat dari Ida Pedanda Sakti Teges yang berasrama di Dentiysis, baginda disarankan supaya membangun kedatuan agak ke arah selatan dari desa Batuan yang tempatnya di desa Timbul kini disebut Sukawati. Berdasarkan Candrasengkala di sebutkan Babadnia Pada Meguna Rasa Tunggal yang artinya 1632 atau atahun 1710 Masehi pada hari senin, paing, klawu, sasih ketiga beliau pindah dari desa Batuan menuju tempat desa Timbul, sedangkan para pengikut beliau dititahkan tinggal di Desa Batuan.

Sebelum beliau membangun kedatuan serta membangun Puri dan Pura Penataran, beliau terlebih dahulu mendatangkan 200 (dua ratus) orang pilihan dari Klungkung yang betul-betul mempunyai keahlian dalam bidang kesenian dan kebudayaan. Berdasarkan candrasangkala *jata maguna rasa tunggal* yang artinya 1639 caka atau 1717 Masehi barulah selesai dibangun Puri Grogak yang diberi nama Puri Sukaluwih. Sejak saat itulah berkembang kesenian dan kebudayaan di Desa Batuan yang amat tersohor, sehingga kemudian sampai merubah sebutan Desa Timbul menjadi Sukawati.

Kesenian dan kebudayaan berkembang di Desa Batuan selalu dapat berkembang dengan semaraknya, lestari mengikuti jaman, dibawah pimpinan Kepala atau pemuka-pemuka Desa, yang namanya diabadikan dibawah ini sejak jaman dinasti Warma Dewa, Mojopahit, Penjajahan Belanda, jaman Jepang, Jaman kemerdekaan dan sampai sekarang diantaranya:

1. Biksu Widya
2. Biksu Sukaji

3. Mamudri Gawang
4. Ki Kebo Taruna
5. I Dewa Babi
6. Kiayi Anglurah Pekandelan Watu Lembang
7. Ki Kabetan
8. Bendesa Mas
9. Pula Sari
10. Dewa Meranggi/Tegenungan
11. Dewa Gede Ketut Rai
12. Dewa Gede Ketut Oka
13. Dewa Gede Ketut Alit
14. Dewa Gede Serongga
15. Dewa Gede Oka Ukiran
16. Anak Agung Gede Ngurah
17. Anak Agung Gede Raka
18. Ida Bagus Wayan Tapa
19. Anak Agung Gede Alit
20. Ida Bagus Muda
21. I Nyoman Saweg
22. Cokorda Gede Oka Karang (Budiarta, wawancara tanggal 15 Januari 2008).

Letak Geografis Desa Batuan

Desa Batuan adalah sebuah desa yang berada di wilayah kecamatan Sukawati kabupaten Gianyar Provinsi Bali. Secara ekonomi desa tersebut berada pada wilayah strategis yaitu jalur jalan Gianyar-Denpasar. Desa Batuan ini merupakan daerah objek wisata sehingga secara ekonomi sangat menguntungkan bagi masyarakat setempat. Mereka dapat membuka suatu usaha dibidang Pariwisata seoerti membuka Art Shop, melukis, membuat patung, membuat Restoran dan lain sebagainya.

Secara Geografis luas wilayah Desa Batuan adalah 3.92 Ha dengan batas sebagai berikut:

Sebelah utara	:	Desa Batuan Kaler
Sebelah timur	;	Sungai Petanu
Sebelah selatan	:	Desa Sukawati
Sebelah barat	:	Desa Singapadu Tengah.

Orbitasi desa Batuan adalah sebagai berikut: jarak antara desa Batuan dengan pemerintah kecamatan Sukawati kurang lebih 3

Km, jarak dengan pusat pemerintahan Kabupaten Gianyar kurang lebih 14 Km, jarak dengan pusat pemerintahan Provinsi Bali kurang lebih 14 Km.

Keadaan Penduduk

Factor penduduk merupakan potensi yang sangat penting dalam usaha pembangunan Desa. Tingkat pendapatan penduduk banyak berpengaruh dalam usaha meningkatkan partisipasi masyarakat di dalam melaksanakan pembangunan. Jumlah penduduk desa Batuan, kecamatan Sukawati kabupaten Gianyar, cenderung bertambah setiap tahun. Sedangkan luas wilayah relative tetap, bahkan semakin menyempit karena mata pencaharian yang awalnya bertani sekarang beralih fungsi menjadi hotel, restoran, café, art shop, dan lain sebagainya.

Sumberdaya manusia dalam hal ini sangat vital dalam menentukan lajunya pertumbuhan dan perkembangan pembangunan di segala bidang. Penduduk merupakan sumber daya manusia dan merupakan faktor penentu dalam pembangunan selanjutnya. Mengingat pentingnya peranan penduduk, maka kualitas dan kuantitas penduduk mempunyai fungsi yang sangat menentukan bagi keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Secara administratif desa Batuan Kecamatan Sukawati kabupaten Gianyar mewilayahi tujuh belas banjar diantaranya: (1) banjar Dentiysis, (2) banjar Dlodtunon, (3) banjar Peninjoan, (4) banjar Jungut, (5) banjar Geria, (6) Banjar Gede, (7) banjar Geria Ciwa, (8) banjar Pekandelan, (9) banjar Tengah, (10) banjar Jeleka, (11) banjar Puaya, (12) banjar Lantangidung, (13) banjar Tegeha, (14) banjar Penida, (15) banjar Bucuan, (16) banjar Penataran, (17) banjar Gerih.

Adapun jumlah penduduk desa Batuan yang tercantum dalam monografi desa sampai saat ini (2007) tercatat sebanyak 7316 jiwa, yang mana jumlah tersebut terdiri dari 3566 orang laki-laki, dan 3786 orang perempuan yang berasal dari 1527 KK(Kepala Keluarga). Untuk lebih jelasnya dibawah ini disajikan sebuah table mengenai jumlah penduduk desa Batuan sebagai berikut:

Jumlah Penduduk Desa Batuan (Banjar, KK dan Jenis Kelamin) tahun 2007

No	Nama Banjar	Jumlah KK	Jenis kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	Banjar Dentiysis	120	308	337	645
2	Banjar Delodtuntuh	71	145	204	350
3	Banjar Peninjoan	151	433	442	875
4	Banjar Jungut	40	60	70	130
5	Banjar Geria	73	144	208	325
6	Banjar Gede	112	150	264	414
7	Banjar Geria Ciwa	51	140	124	264
8	Banjar Pekandelan	98	172	185	357
9	Banjar Tengah	60	141	125	266
10	Banjar Jeleka	90	257	230	487
11	Banjar Puaya	232	626	616	1242
12	Banjar Lantangidung	69	168	166	334
13	Banjar Tegeha	50	148	164	312
14	Banjar Penida	101	221	213	434
15	Banjar Bucuan	79	190	196	386
16	Banjar Penataran	98	180	175	355
17	Banjar Gerih	32	73	67	140
	Jumlah	1527	3556	3786	7316

Sumber data: Monografi Desa Batuan 2007/2008

Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian masyarakat batuan pada umumnya dalam bidang pertanian. Para petani di desa Batuan mengerjakan tanah miliknya sendiri karena para petani telah banyak mendapat tanah Redistribusi di samping telah memiliki tanah warisan baik berupa

tanah sawah maupun tanah tegalan. Salah satu usaha meningkatkan produksi pertanian, PPL dan Pekaseh (Kelian Subak) telah mengambil langkah-langkah dengan memberikan penyuluhan pada petani tentang intensifikasi pertanian yang meliputi:

1. Sistem pola tanam
2. Penggunaan bibit unggul
3. Pengolahan tanah
4. Pemupukan berimbang
5. Pengendalian hama dan penyakit
6. Panen dan pasca panen

Sistem intensifikasi pertanian betul-betul memberikan hasil yang melimpah dari tanaman yang dibudi dayakan oleh petani.

Sebagaimana telah diketahui bahwa pda umumnya daerah Gianyar rata-rata sebagai daerah wisata. Hal ini mendorong masyarakat Gianyar merubah pola hidupnya dari petani menjadi pengrajin seni atau mengembangkan kesenian baik berupa seni tari, seni tabuh, seni pahat atau seni patung, seni lukis dan sebagainya. Khususnya di desa Batuan masyarakatnya kebanyakan mata pencahariannya sebagai perajin seni, seperti melukis, membuat patung, menari, ada juga sebagai pedagang kerajinan di pasar seni sukawati, dan pasar seni di Guwang, membuka artshop, dan Restoran. Dalam hal pertanian dan peternakan masyarakat Batuan juga tetap memelihara babi, ayam dalam sekala kecil demikian juga penduduk di Batuan masih ada juga yang berprofesi sebagai petani namun lahan yang dikelola tidak terlalu luas. Di desa Batuan penduduknya juga banyak menjadi pegawai negeri.

Mata Pencaharian Penduduk Desa Batuan

Banjar	Petani	Peternak	Pedagang	PNS	Pegawai swasta	Tukang bangunan	Guru	Seni
Dentiyis	29	-	40	-	-	6	3	15
D.tuntuh	25	10	10	-	25	6	1	18
Peninjoan	-	-	15	-	-	10	2	-
Jungut	4	2	5	-	3	8	1	1
Geria	11	4	3	-	-	12	2	6
Gede	25	15	6	-	70	6	2	70
Geria Ciwa	-	-	3	-	-	2	1	10
Pekandelan	-	-	6	-	-	-	3	-
Tengah	7	2	4	-	-	5	-	12
Jeleka	38	-	3	-	54	35	-	71

Puaya	50	10	50	-	-	-	3	-
Lan.idung	60	1	5	-	5	4	1	1
Tegeha	25	-	6	-	-	10	-	1
Penida	15	1	6	-	-	15	1	1
Bucuan	2	40	3	-	10	5	-	-
Penataran	13	1	4	-	-	-	-	4
Gerih	3	5	1	-	2	7	-	9

Sumber data: Monografi Desa Batuan tahun 2007/2008

Pendidikan Masyarakat

Pada umumnya masyarakat Bali memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya. Untuk meningkatkan sumber daya manusia memerlukan pendidikan merupakan ujung tombaknya. Oleh karena itu pemerintah kabupaten Gianyar memperjuangkan agar pendidikan masyarakatnya meningkat, hal ini ditindak lanjuti dengan oendirian sekolah-sekolah dari TK, SD, SMP, SMA dan sekolah Kejuruan.

Desa Batuan dalam usahanya untuk memperjuangkan pendidikan warganya, masyarakat Batuan memohon kepada pemerintah untuk mendirikan beberapa sekolah dasar. Sesuai dengan apa yang direncanakan dalam satu tahun anggaran sebagian besar telah dilaksanakan oleh masyarakat desa Batuan untuk memperjuangkan dana PPK (Proyek Pembangunan Kecamatan) berupa bantuan untuk merehab sekolah dasar. Adapun sekolah-sekolah yan gtelah didirikan di Desa Batuan diantaranya:

1. SD No I Batuan di dusun/banjar Pekandelan
2. SD No II Batuan di dusun/banjar Sakah
3. SD No III Batuan di dusun/banjar Cangi
4. SD No IV Batuan di dusun/banjar Bucuan
5. SD No V Batuan di dusun/banjar Puaya
6. SD No VI Batuan di dusun/banjar Jungut
7. SD No VII Batuan di dusun/banjar Tengah
8. SD No VIII Batuan di dusun/banjar Jeleka

Di samping sekolah dasar (SD) juga dibangun Taman Kanak-Kanak sebanyak tiga sekolah yaitu TK Maha Widya I di banjar Jungut, TK Maha Widya II di banjar Cangi, dan TK Maha Widya III di banjar Bucuan.

Desa Batuan tidak saja memfokuskan perhatiannya pada bidang pendidikan saja tetapi juga memperhatikan seni budaya.

Kehidupan seni dan budaya di desa Batuan sedang berkembang terutama seni tabuh dan seni tari seirama dengan pembangunan pariwisata budaya. Kesenian sakral masih tetap hidup di desa Batuan terutama pada hari-hari tertentu. Data kesenian di masing-masing Banjar desa Batuan dapat di gambarkan sebagai berikut:

Jenis Kesenian Yang Ada di Desa Batuan

Nomor	Nama Kesenian	Jumlah
1	Wayang Kulit	4
2	Gong/Gambelan	14
3	Angklung	2
4	Gender Wayang	3
5	Wayang Wong	1
6	Barong Ket Sakral	3
7	Gambuh	3
8	Telek Jauk	1
9	Genggong	5
10	Legong	21
11	Cak	1
12	Janger	1
13	Calon Arang	3

Data: Monografi Desa Batuan 2007/2008

Di Desa Batuan melahirkan seniman-seniman handal dan terkenal di nusantara bahkan di dunia. Bagus Made Wija, I Nyoman Kakul, A.A. Gede Raka, Ni Ketut Cenik, Ida Bagus Made Togog dan I Made Jata. Bengkel-bengkel seni juga ada di Desa Batuan sebanyak tujuh buah diantaranya: bengkel seni di Peninjauan, bengkel seni I Made Jimat, I Wayan Kantor, Dewa Made Jaya, I Nyoman Tika, I Wayah Marca dan Ida Bagus Punia.

Sosial Keagamaan

Adat istiadat merupakan salah satu aspek daripada nilai-nilai budaya, yang hidup dan berkembang tidak lain daripada aturan-aturan hidup warga masyarakat tentang apa yang boleh dan apa yang terlarang untuk di lakukan. Aturan hidup ini berlangsung terus-menerus dari generasi ke generasi sehingga melembaga berwujud adat istiadat. Adat istiadat ini mengalami pasa perkembangan jaman, ada kemungkinan akan mengadakan kontak dengan nilai-nilai budaya bangsa lain. Desa Batuan sebagai daerah pariwisata sudah tentu sering kontak dengan bangsa asing, hal ini akan menyebabkan terjadinya akulturasi budaya.

Adat istiadat desa Batuan pada umumnya berkembang ke arah positif. Demikian perkembangan, menyesuaikan diri sesuai dengan irama pembangunan dan modernisasi namun tetap pada norma dasarnya yaitu kebalikannya. Salah satu alat penangkal atau untuk memfilter masuknya pengaruh negatif dari luar terhadap kelestarian adat adalah awig-awig Desa. Desa Batuan juga memiliki organisasi-organisasi social seperti sekaha pesantian, arisan (patus) untuk upacara, sekaha Teruna dan lain-lain.

Disamping menguatkan adat istiadat Desa Batuan juga menguatkan religiustas warganya. Pendidikan agama di Desa Batuan secara formal telah diberikan kepada anak-anak yang masih duduk di sekolah dasar, SMP/SLTP, SMA/SLTA. Pada setiap sekolah telah dibangun tempat-tempat suci seperti padmasana dan diadakan persembahyangan bersama pada hari suci seperti hari Purnama, Tilem dan Saraswati. Secara informal anak-anak telah diarahkan langsung oleh orang tua mereka melaksanakan praktek keagamaan seperti sembahyang kepura-pura, membuat canang, membuat alat-alat upacara seperti katik sate, kelatkat, sengkui, dan lain sebagainya. Untuk merawat iman anak-anak maka orang tua mengajarkan etika melalui cerita-cerita keagamaan atau satwa yang menarik bagi anak-anak.

Pembinaan umat terus dilakukan pertemuan banjar-banjar, pemuda dan PKK. Kegiatan keagamaan di desa Batuan semakin hari semakin naik grafiknya dan semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena wawasan masyarakat yang meningkat sehingga kesadaran beragama semakin tinggi. Penerapan agama semakin mantap dalam wujud pelaksanaan Panca Yadnya yang meliputi:

1. Pelaksanaan piodalan di pura, pamerajan, sudah dilaksanakan dengan baik.
2. Persembahyangan rutin seperti Trisandya sudah semakin terbiasakan.
3. Persembahyangan berkala seperti Purnama, Tilem, kajeng kliwon, Saraswati, tumpek Landep, dan rarahinan yang lainnya sudah mantap dilaksanakan oleh masyarakat.
4. Pelaksanaan Panca Yadnya sudah dilaksanakan dengan baik oleh setiap keluarga.
5. Sekaha Pesantian semakin banyak mendapatkan pengikut terutama dari generasi muda, PKK dan pemuka masyarakat mereka latihan secara terjadwal.

6. Penyuluhan agama oleh penyuluh lapangan Agama Hindu Parisadha Hindu Dharma dan dari Departemen Agama sudah sering dilakukan.

Prasarana peribadatan di Desa Batuan sementara ini sudah mencukupi. Hal ini dapat dilihat dari table berikut:

Jumlah Tempat Suci di Desa Batuan

No	Nama Banjar	PURA				Jumlah
		Kayangan tiga	Manca/ sackayangan	Panti	Ulun carik	
1	Banjar Dentiysis	1	-	3	-	4
2	Banjar Delodtuntuh	-	-	-	1	1
3	Banjar Peninjoan	-	1	2	-	3
4	Banjar Jungut	1	-	1	-	2
5	Banjar Geria	-	1	-	-	1
6	Banjar Gede	-	-	1	1	2
7	Banjar Geria Ciwa	-	1	1	-	2
8	Banjar Pekandelan	-	-	2	1	3
9	Banjar Tengah	1	-	3	-	4
10	Banjar Jeleka	-	-	6	-	6
11	Banjar Puaya	-	2	8	-	10
12	Banjar Lantangidung	3	-	2	-	4
13	Banjar Tegeha	-	-	-	-	-
14	Banjar Penida	1	-	4	-	5
15	Banjar Bucuan	1	-	4	-	5
16	Banjar Penataran	1	-	6	-	7
17	Banjar Gerih	2	-	1	-	3

Data: Monografi Desa Batuan 2007/2008

Pemeliharaan senua pura secara fisik diseluruh Desa Adat diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing pengamong pura secara swadaya, biaya pembangunan pura dan upacara berasal dari paturunan dan dana punia. Biaya pawintenan oemangku dan pengabenan apabila beliau meninggal ditanggung Krama manut Awig-awig. Pamangku dalam tugasnya mendapat kemudahan-kemudahan sebagai berikut: luput ayah-ayahan dan pedagingan,

ngamedalan, mendapat pembagian sesari dan penuwur, mendapatkan bagian hasil laba Pura.

Perangkat Desa

Berdasarkan UU No 5 tahun 1979, pasal 3 ayat 4 dan keputusan Menteri Dalam Negeri No 1 Tahun 1981, tentang Struktur Organisasi Pemerintahan Desa, yang dimaksud dengan pemerintahan desa adalah:

1. Kepala Desa, Kepala desa berkedudukan sebagai pimpinan Pemerintahan Desa, mengemban tugas dan kewajiban yang berat, karena sebagai penyelenggara dan penanggungjawab utama di bidang pemerintahan, pembangunan, kemasyarakatan dan urusan pemerintahan umum termasuk ketentraman dan ketertiban. Kepala desa juga mengemban tugas membangunmental masyarakat dalam arti menumbuhkan dan mengembangkan semangat membangun yang dijiwai oleh azas usaha bersama dan kekeluargaan.
2. Lembaga Musyawarah Desa (LMD)
Pembentukan Lembaga Musyawarah Desa berdasarkan peraturan menteri dalam negeri nomor 2 tahun 1981. Lembaga Musyawarah Desa adalah sebagai perwujudan dari Demokrasi Pancasila dalam Pemerintahan Desa, UU nomor 5 tahun 1979 juga adanya Lembaga Musyawarah Desa yang merupakan Lembaga permusyawaratan/ permupakatan dari permuka-pemuka masyarakat yang ada di Desa yang keputusan keputusannya ditetapkan berdasarkan musyawarah dan mufakat dengan memperhatikan sungguh-sungguh kenyataan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat desa yang berangkutan.
3. Perangkat Desa
Berdasarkan Pasal 14 UU No 5 Tahun 1979 pasal 2 ayat 5 peraturan Menteri dalam negeri No 1 Tahun 1981, susunan organisasi dan perangkat desa adalah sebagai berikut:
 - 1) Sekretaris Desa, sekretaris desa memiliki kedudukan, tugas pokok dan fungsi sebagai berikut:
 - a) Sekretaris desa berkedudukan sebagai unsur pembantu Kepala Desa dibidang ketatausahaan dan sekretaris desa.

- b) Sesuai dengan kedudukan tersebut, sekretaris desa mempunyai tugas pokok untuk menyelenggarakan pelaksanaan administrasi kemasyarakatan serta memberikan pelayanan ketatausahaan kepada kepala desa.
 - c) Untuk menyelenggarakan tugas pokok tersebut sekretaris Desa mempunyai fungsi untuk melaksanakan urusan surat menyurat, kearsipan dan laporan, melaksanakan urusan keuangan dan urusan administrasi umum dan melaksanakan tugas kepala desa dalam hal kepala desa berhalangan melaksanakan tugas.
- 2) Kepala-kepala urusan, kepala-kepala urusan mempunyai kedudukan, tugas pokok dan fungsi sebagai berikut:
- a) Kepala urusan berkedudukan sebagai unsur pembantu sekretaris desa memberikan pelayanan ketatausahaan kepada kepala desa sesuai dengan bidang tugasnya.
 - b) Sesuai dengan kedudukannya, maka kepala urusan mempunyai tugas pokok untuk melaksanakan kegiatan ketatausahaan dalam bidang tugas masing-masing.
 - c) Untuk melaksanakan tugas pokok tersebut kepala urusan mempunyai fungsi melaksanakan pencatatan pengumpulan dan pengolahan data informasi yang menyangkut bidang tugas masing-masing.
 - d) Kepala urusan adalah kepala bidang tertentu di bawah koordinasi sekretaris desa. Kepala-kepala urusan tersebut adalah: kepala urusan pemerintahan, kepala urusan pembangunan, kepala urusan kesra, kepala urusan keuangan kepala urusan umum.
- 3) Kepala-kepala dusun/kelurahan dinas mempunyai kedudukan, tugas pokok dan fungsi sebagai berikut:

- a) Kepala dusun/kelian dinas mempunyai kedudukan sebagai unsur pelaksana tugas kepala desa di dalam wilayah kerjanya.
- b) Sesuai dengan kedudukannya kepala dusun/kepala dinas mempunyai tugas pokok untuk melaksanakan atau menjalankan kegiatan pemerintahan desa dalam kepemimpinan kepala deesa di wilayah kerjanya.
- c) Untuk melaksanakan tugas pokok tersebut kepala dusun / kelian dinas mempunyai fungsi untuk melaksanakan keputusan desa dan melaksanakan kebijaksanaan kepala desa (Monografi Desa Batuan, 2007/2008:27)

Perangkat Subak

Subak merupakan sebuah organisasi yang mengurus irigasi atau pengairan dalam pertanian di Bali. Anggota subak para perani yang ada di lingkungan desa Batuan. Subak dipimpin oleh seoran gpekaseh. Pekaseh dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh petajuh-petajuhnya. Para petajuh ini menyampaikan setiap permasalahan yang dihadapi oleh organisasi subak ini. Organisasi subak ini juga memiliki sinoman yang bertugas menyampaikan informasi kepada anggota-anggotanya (Monografi Desa Batuan, 2007/ 2008: 35)

Perangkat Taruna Taruni

Sekeha Teruna Teruni adalah organisasi remaja yang sepenuhnya bernaung di bawah desa pakraman. Para remaja di Desa Batuan wajib untuk menjadi anggota sekeha teruna teruni. Struktur oraganisasi ini terdiri dari kelihan sekeha atau ketua dibantu oleh petanjuh (wakil), penyarikan atau sekretaris dan juru raksa atau bendahara, kemudian dibantu oleh seksi-seksi (Awig-awig Desa Adat Batuan, 2007/ 2008: 25).

Struktur Kelembagaan Adat Desa Batuan

Desa atau kelurahan Batuan terdiri dari tujuh belas banjar dan terbagi menjadi empat desa adat atau desa pakraman yaitu desa pakraman Batuan, desa pakraman Negara, desa pakraman Gerih, desa pakraman Lantangidung. Desa adat sebagai desa dresta adalah kesatuan masyarakat hokum adat di provinsi Bali, yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat

umat Hindu secara turun-temurun dalam ikatan kahyangan tiga (kahyangan Desa) yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri (Tim Penyusun, 1992: 4).

Desa adat terdiri dari beberapa banjar, ada juga yang terdiri dari satu banjar (satu adat desa satu banjar). Banjar adalah merupakan kelompok sosial yang lebih kecil dari desa adat serta merupakan suatu ikatan tradisi yang sangat kuat dalam satu kesatuan wilayah tertentu, dengan seseorang atau lebih pimpinan, yang dapat bertindak ke dalam maupun keluar dalam rangka kepentingan banjar dan memiliki kekayaan, baik berupa material maupun immaterial. Banjar adalah persekutuan hidup social yang bersifat territorial artinya: individu yang lain merasa bersatu dalam kesatuan sosial, karena mereka bertempat tinggal dalam territorial yang sama, yang mempunyai tugas dalam kegiatan gotong-royong dan melaksanakan pasuka dukaan dan menjadi bagian dari desa adat (Agung, 1984: 4).

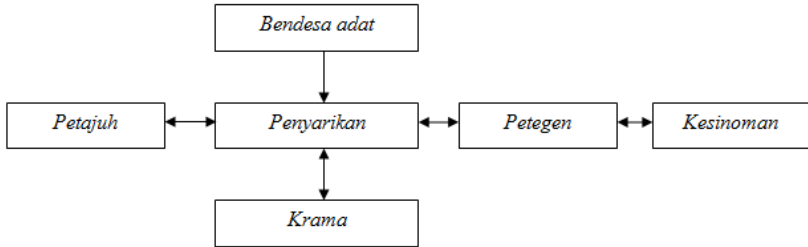
Anggota desa adat disebut krama desa yang mempunyai kewajiban dan hak didalam desa adat. Tata cara dan persyaratan menjadi krama desa diatur dalam awig-awig desa adat adalah suatu peraturan yang dibuat oleh seluruh krama desa, disepakati oleh seluruh krama desa dan dijadikan pegangan serta pedoman hidup makrama desa di desa adat (Tim Penyusun, 1992:5). Meskipun desa adat mempunyai otonomi kedalam, namun awig-awig desa adat tidak bertentangan dengan Pancasila, UUD 2945 dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

Kepentingan-kepentingan desa adat ditangani oleh prajuru desa adat yang terdiri dari beberapa orang dari krama desa itu sendiri. Di daerah Bali mengenai jenis, istilah dan jumlah prajuru desa adat tidak seragam, melainkan tergantung dari tradisi yang hidup dan tertuang dalam awig-awig desa adatnya. Desa adat Batuan terdiri dari empat banjar:

1. Banjar Batuan
2. Banjar Gerih
3. Banjar Lantangidung
4. Banjar Negara

Adapun struktur organisasi kelembagaan desa adat Batuan dapat digambarkan sebagai berikut dengan bagan struktur organisasi desa adat:

Struktur Organisasi Desa Pakraman Batuan



(Awig-awig Desa Batuan, 2007/ 2008: 20)

BAB III

BENTUK TARI REJANG SUTRI

Aspek Upacara

Yadnya adalah salah satu aspek keimanan dalam agama Hindu yang dinyatakan dalam kitab Atharwa Weda XII. 1.1 sebagai berikut *satyamrbhad rtam ugrah diksa, taponbrahma yajna prthivim dharayati*. Terjemahannya sesungguhnya *satya, rta, diksa, tapa* dan *yadnya* yang menyangga dunia. Hal ini juga dijelaskan dalam Bhagawadgita III.10. secara etimologi kata *yadnya* adalah kata dalam bahasa Sanssekerta yang berasal dari urat kata *Yaj* yang dapat diartikan korban, mempersembahkan. Urat kata *yaj* kemudian berubah menjadi kata *yajnya* yang berarti persembahan atau korban suci (Sura,1991:72).

Dalam lontar Wrhaspati Tattwa juga disebutkan *yadnya ngaraning manghanaken homa* terjemahannya *yadnya* artinya mengadakan homa. Dalam Agastya Parwa disebutkan *yadnya ngaran agnihotradi kapujan Sang Hyang Siwagni pinakadinya*. Terjemahannya *yajnya* artinya agnihotra terutama untuk pemujaan atau persembahan kepada Sang Hyang Siwagni dan lain-lain. Yang dimaksud dengan homa dalam Wrhaspati Tattwa mempunyai makna yang sama dengan Agnihotradi dalam Agastya Parwa, yaitu persembahan kepada Agni.

Jadi pada prinsipnya pengertian *yadnya* itu pada mulanya terpusat pada persembahan kepada agni. Agnihotra atau agnihoma ini kemudian berubah menjadi bentuk pasepan atau dupa dipa. Pasepan atau dupa adalah sejenis harum-haruman yang dibakar sehingga berasap dan berbau harum, sedangkan dipa adalah semacam lampu minyak kelapa yang menyala seperti lilin. Pengertian *yadnya* kemudian berkembang, yaitu tidak saja berarti persembahan kepada Agni, akan tetapi juga berarti persembahan kepada dewa-dewa yang lain yang merupakan manifestasi Tuhan yang tunggal itu. Dalam hal ini Agni berfungsi sebagai duta atau utusan yang siap menghubungi dewa-dewa yang dikehendaki hadir dalam upacara *yadnya* tersebut. Agni juga berfungsi sebagai mulutnya para dewa dan semua kekuatan yang tidak kelihatan untuk menerima persembahan untuk dinikmati.

Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa yang dimaksud yadnya adalah segala bentuk persembahan dan pengorbanan yang tulus yang timbul dari hati yang suci demi maksud-maksud yang mulia dan luhur.

Umat Hindu melakukan Yadnya karena diikat oleh tiga hutang yang disebut Tri Rna yang terdiri dari:

- 1) Dewa Rna, adalah hutang kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan manusia dan alam semesta beserta isinya. Rasa berhutang kepada Ida Syang Hyang Widhi Wasa (Dewa Rna) diwujudkan dengan penyelenggaraan Dewa Yadnya dan Bhuta Yadnya.
- 2) Pitra Rna, adalah hutang kepada orang tua atau leluhur yang telah melahirkan, memelihara keturunannya. Rasa berhutang kepada leluhur/orang tua diwujudkan dengan penyelenggaraan Pitra Yadnya dan Manusa Yadnya.
- 3) Rsi Rna, adalah hutang kepada para Rsi yang telah member bimbingan serta ajaran-ajaran moral, kerohanian, ilmu pengetahuan dan muput yadnya. Rasa berhutang kepada Rsi diwujudkan dalam pelaksanaan Upacara Rsi Yadnya misalnya madiksa, Rsi Bojana, Punia dan lain sebagainya (Mas Putra, 1982:4).

Dari konsep Tri Rna ini umat Hindu di Bali melaksanakan lima macam yadnya yang sering disebut Panca Yadnya yang umum dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Bali yang terdiri dari:

- 1) Dewa Yadnya, adalah persembahan saji-sajian kepada para dewa. Persembahan tersebut ada yang dilakukan secara rutin ada yang sewaktu-waktu atau incidental.
- 2) Pitra Yadnya, adalah persembahan kepada roh leluhur dan menyelenggarakan upacara kematian terhadap orang yang meninggal seperti ngaben dan mamukur atau maligya.
- 3) Rsi Yadnya, adalah persembahan dan penghormatan kepada para pendeta atau sulinggih, misalnya pada saat beliau muput yadnya (memimpin upacara).

Demikian juga dalam upacara madiksa tujuannya adalah proses penyucian dari walaka menjadi sulinggih,

- 4) Manusa Yadnya adalah upacara penyucian yang ditujukan kepada manusia mulai dari saat orang lahir hingga ajal tiba.
- 5) Bhuta Yadnya, adalah korban suci kepada para Bhuta Kala yaitu roh-roh halus yang sering mengganggu ketentraman hidup manusia berupa suguhan berbagai bentuk segehan atau caru (Sura, 1991:76).

Upacara adalah pelaksanaan dari suatu yadnya atau korban suci. Perlengkapan upacara disebut upakara / banten yang pada umumnya lebih banyak berbentuk material. Bahan-bahan yang digunakan dalam upakara yaitu daun-daunan, buah-buahan dan air. Hanya saja jumlah, jenis dan cara pengeolohannya berbeda-beda (Putra, 2003:6). Dalam Bhagawadgita IX.26. disebutkan sebagai berikut:

*Patram puspam phalam toyam
Yo mw bhatya prayacchati,
Tad aham bhaktyupahrtam,
Asnami prayatatmanah.*

Terjemahan:

Siapapun yang sujud mempersembahkan pada-Ku daun, bunga, buah-buahan, atau air, persembahan didasari oleh cinta dan keluar dari hati suci, aku terima (mantra, 1998:153).

Upacara agama merupakan salah satu media untuk mendekatkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, harus didasari pada sumber wijanana, jnana dan upasana. Upacara agama harus berdasarkan tattwa (filsafat), bukan hanya dilihat dari segi kemegahan dan kesemarakannya penampilannya, namun harus didasari pada pemahaman akan arti dan makna yang melatar belakangi dilangsungkannya upacara tersebut (Wiana, 1993:109).

Persembahan yang didasari dengan hati yang suci dan kecintaan serta tulus ikhlas akan diterima oleh Ida Hyang Widhi Wasa, meskipun sederhana. Walaupun persembahan itu besar, tetapi didasari oleh rasa ego maka tidak akan ada artinya tanpa dilandasi

hati yang suci. Bila melaksanakan suatu yadnya harus dilihat kualitas dari yadnya tersebut. Dalam Bhagawadgita XVII.II. 12 dan 13 menyebutkan, ada tiga tingkat yadnya dilihat dari segi kualitasnya sebagai berikut:

1. Tamasika Yadnya, yaitu yadnya yang dilakukan tanpa mengindahkan petunjuk-petunjuk sastranya, tanpa mantra, tanpa ada kidung suci, tanpa ada daksina, tanpa didasari oleh kepercayaan.
2. Rajasika Yadnya, yaitu yadnya yang dilakukan dengan penuh harapan akan hasilnya dan dilakukan untuk pamer saja.
3. Satwika Yadnya yaitu kebalikan dari Tamasika Yadnya dan Rajasika Yadnya bila didasarkan penjelasan Bhagawadgita tersebut diatas (Peningkatan Sarana Prasarana Kehidupan Beragama, 2004:21).

Dari uraian tersebut diatas ada tujuh syarat sautu yadnya yang disebut satwika Yadnya yaitu: Sradha, Lascarya, Sastra, Daksina, Mantra, Gita, Annasewa dan Nasmita.

1. Sradha artinya pelaksanaan yadnya hendaknya dilakukan dengan keyakinan penuh bahwa apa yang digariskan oleh peraturan atau aturan-aturan dalam melaksanakan yadnya (yadnya Widhi) harus diyakini kebenarannya. Menegakkan keyakinan dalam melakukan yadnya adalah sesuatu yang mutlak. Yadnya tidak akan membawa dampak spiritual kalau tidak dilatar belakangi oleh suatu keyakinan yang mantap. Keyakinan itulah yang akan menyebabkan semua simbol dalam upacara menjadi bermakna rohani. Tanpa keyakinan yang mantap, lambang-lambang yang terdapat dalam upacara hanya akan berarti sebagai suatu pajangan keindahan material tanpa arti. Dalam kitab Yajur Weda disebutkan, Sradha atau keyakinan itu dasar untuk mencapai satya yaitu kebenaran dan kejujuran yang tinggi. Untuk mencapai sradha ada tiga tahap yang harus dilakukan, yaitu dengan melakukan Brata, Diksa, Daksina. Uraian yang lebih lengkap yakni Brata dilakukan untuk mencapai diksa, dari diksa mencapai daksina, dari daksina mencapai sradha. Tanpa Sradha tidak akan mungkin mencapai Sathya.

2. Lascarya, yaitu suatu yadnya yang dilakukan dengan penuh keikhlasan orang yang ragu-ragu melaksanakan yadnya tidak akan mendapat anugrah dari Sang Hyang Widhi.
3. Sastra yaitu hukum yang berlaku dalam melaksanakan yadnya yang disebut Yadnya Widhi. Beryadnya haruslah dilakukan berdasarkan petunjuk sastra.
4. Daksina, yaitu penghormatan dalam bentuk upacara dan benda atau uang yang dihaturkan secara ikhlas kepada pendeta yang memimpin upacara. Persembahan ini sangat penting dan bahkan merupakan salah satu unsur untuk suksesnya upacara.
5. Mantra dan Gita, sangat penting dalam upacara. Setiap upacara yang berkualitas haruslah ada mantra dan gita (lagu-lagu suci untuk pemujaan) yang diucapkan umat, pinandita dan pandita sesuai dengan aturannya.
6. Annasewa, yaitu jamuan makan kepada tamu (Atitiyadnya) sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tentang jamuan makan ini tidak boleh dipaksakan. Pemberian makan pada para Atitiyadnya atau tamu adalah syarat yang penting dari suatu yadnya yang baik.
7. Nasmita, artinya bahwa suatu upacara agama hendaknya tidak dilangsungkan dengan tujuan untuk pamer kekayaan dengan maksud tamu dan tetangga terkagum-kagum. Bukan berarti bagi orang yang mampu tidak boleh menampilkan kemewahan dan keindahan dalam pelaksanaan upacara, asalkan kemewahan dan keindahan itu tidak dilatar-belakangi untuk tujuan pamer, apalagi untuk tujuan bersaing dengan tetangga. (Peningkatan Sarana Prasana Kehidupan Beragama, 2004: 22)

Kualitas dari suatu yadnya bukan berdasarkan kemegahan, kemeriahan tetapi harus didasari oleh hati yang tulus, bukan pamerih, yang dikendalikan oleh sifat rajas dan tamas. Jadi kunci dalam melakukan upacara yadnya adalah pikiran yang bersih, suci dan ketulusan hati. Dalam Bhagawadgita XVII.11. disebutkan sebagai berikut:

Walakansibir yajno
Vidhidsie ta ijjate
Yastavyam ec'ti manah
Samadhaya sa satwikuh

Terjemahan:

Yajna yang dihaturkan sesuai dengan sastra, oleh mereka yang tidak mengharapkan buahnya dan teguh kepercayaannya bahwa memang sudah kewajibannya untuk beryadnya, adalah satwika, baik (Mantra, 1998: 229).

Setiap upacara atau yadnya sudah jelas memiliki bentuk, upacara ini merupakan sebuah fenomena yang mana sebuah fenomena menunjukkan adanya keterwujudan sesuai dengan pendapat Bagus (1998:55). Dinyatakan sebagai berikut. Konsep bentuk menyoroti dan membatasi aspek ontologi yang ingin diketahui. Dalam kaitan ini, keterwujudan atau bentuk menandai keberadaan sesuatu yang fenomenal itu dapat dicapai secara indrawi, sehingga dapat diperoleh fakta-fakta empirik. Fakta-fakta empirik seperti peristiwa dan kealaman yang terkait dengan manusia, masyarakat dan kebudayaan itu dihubungkan-hubungkan dan di angkat sari patinya, aka pengetahuan kebenaran objektif karena sesuatu atau apa yang berbentuk itu lebih menyeluruh dan tuntas. Pengertian bentuk dapat didefinisikan sebagai lengkung, lentur, bangun, gambaran, sistem, susunan, wujud yang ditampilkan (tampak) acuan atau susunan kalimat, kata penggolongan (Kamus Besar Indonesia, 1995:119).

Bentuk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa wujud, susunan atau proses dari pada upacara dan Tari Rejang Sutri sebagai sarana Upacara. Untuk mengetahui bentuk dari upacara dalam pementasan Tari Rejang Sutri terlebih dahulu harus diketahui seseunan atau eedan upacara tersebut. Adapun eedan upacara tersebut adalah sebagai berikut: upacara ini mulai dari Kajeng Kliwon Enyitan Sasih Kalima sampai Ngenbak Geni sasih Kedasa. Upacara yang dilakukan pada Kajeng Kliwon Enyitan Kalima adalah Upacara Nedunang Rejang Sutri dengan acara Pakeling dan mecaru.

1. Upacara Pakeling

Adapun upakara pakeling yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) *Upasaksi ke Luhur; upakaranya Pejati asoroh, Canang Yasa, Rantasan, Pasucian.*
- 2) *Ring Ratu Desa, upakara Pejati asoroh, Canang Yasa, Rantasan Pesucian Ulamnia Prangkat Bawi 1, Kawisan Babi 1.*
- 3) *Ring Ratu Puseh, upakaranya Pejati asoroh, Canang Yasa, Rantasan Pesucian Ulamnia Prangkat Bebek 1, Kawisan Bebek 1.*
- 4) *Ring Padmasana Jeroan, upakaranya Pejati asoroh, Canang Yasa, Rantasan, Penyucian.*
- 5) *Ring Ratu Ngurah Agung, upakaranya Pejati 2 soroh, Tipat Dampulan, Canang Yasa, Rantasan Pesucian, Tuak 1 Botol, Bungkak Nyuh Gading 1, Kawisan Babi 4, Rumbah Gile 1 Takir, Bakaran Bol.*
- 6) *Ring Pura Desa/Bale Agung, upakaranya Pejati asoroh, Canang Yasa, Rantasan, Pesucian.*
- 7) *Ring Ratu Alit, Pejati asoroh, Canang Yasa, Rantasan, Pesucian.*
- 8) *Ring Sanggar Penyawangan Rejang Sutri, Pejati asoroh, Canang Yasa, Rantasan, Pesucian.*
- 9) *Ring Ida Bhatara, Upakaranya Tebasan Guru Piduka, Ulamnia bebek putih maguling.*
- 10) *Ring Karyan Jero Mangku, upakaranya pejati asoroh, peras, penyeneng, eteh-ete pengayuh.*
- 11) *Ring Gong, upakaranya Peras, daksina 1, tipat gong, segehan kepel 3.*

2. Caru

- 1) Upacara Macara kaping pertama ring Pura Desa, pada Kajeng Kliwon Enyitan Sasih Kalima jam 18.00 Wita dengan upakara sebagai berikut: Peras Penyeneng, tipat kelanan, jaja kukus meunti, tuak, yeh, sege pangkonan, iwak bawi maolah kawisan genep, daging jejeroan bawi matah, rubah gile, segehan 5 tanding. Upakara ini dihaturkan kepada Raja Setra.
- 2) Di pempatan upakara carunya adalah sebagai berikut: Peras penyeneng, tipat kelanan, jaja kukus maunti, tuak, yeh, sege pangkonan, iwak bawi, maolah kawisun genep, daging jejeroan bawi matah, rubah gile, segehan 5 tanding. Upakara ini dihaturkan kepada Raja Setra.

- 3) Caru Ring Lawang Sowang-sowang warga upakaranya sebagai berikut: Tumpeng putih adanan (2), iwak sata putih maolah, meraka sakawenang, canang arum, canang gantal, masanggah cucuk, mapelawa don bingin, magantung tuak wadah bungbung. Ring sor segehan 11 tanding, tabuh arak, berem, yeh. Dihaaturkan kepada kepada Sang Butha Kala Wigraha Bumi, di ayab oleh kepala keluarga masing-masing.
- 4) Aturan Krama, maturan sodan putih kuning, daksina 1, ring Pura Desa.
- 5) Ring wates sowing-sowang banjar, pempatan, peteluan upakarania: nunceb taru delundung, boki mapolet pamor tampak dara, makalung wastra poleng, madaging nasi kepelan 3 kepel, matatakan muncuk don biu, maulam bawang jahe, tasik, jejeron matah mawadah takir, canang 2 tanding, segehan 5 tanding. Kaaturan ring Sang Kala Dengen, Sang Kala Sengara, Sang Butha Rejek Bumi (Lontar Wiksu Pungu).
- 6) Ring Pura DAlem lan Prajapati, Upakara Suci Asoroh Mutusaken, krama maturan sesidan-sidan.

Kemudian dilanjutkan dengan upakara pada kajeng kliwon uwudan sasih kalima, caru kaping kalih ring desa, dauh 18.00 wita adapun susunan acaranya adalah sebagai berikut:

1. Caru ring pura desa, upakarania peras penyeneng, pangkonan, kawisan, jejeron bawi matah, segehan 5 tanding, canang, tabuh tuak, arak, yeh maasagan.
2. Caru ring pempatan, upakarania peras penyeneng, pangkonan, kawisan, jejeron bawi matah, segeham 5 tanding, canang, tabuh tuak, arak, yeh maasagan.
3. Caru ring lawang soang-soang, upakarania tumpeng putih adanan(2), iwak sata sebulu-bulu maolah jatah lembat, calon, padum akatih, urab barak urab putih, tuwak mawadah bungbung, masanggah cucuk. Ring sor segehan 11 tanding, canang genep, nasi wong-wongan, tetabuh tuak, arak, berem, yeh. Sambat sang Bhuta Kala Kalamangsa.
4. Aturan krama. Ngaturan prani ring pura Desa.

5. Caru ring banjar Adat Puaya, ring asagan upakarania pejati asoroh mutusaken, ring sor isin jejeron bawi seunduh, sege punjungan 1, iwak bawi maolah kawisan 1, rubah gile.
6. Ring pekaryan jero mangku, pejati, peras penyeneng.
7. Ring sowang-sowang krama maturan ring kamulan upakarania ajuman putih kuning maulam sarin taluh.
8. Ring lawang, tumpeng putih adanan (2), meraka sakawenang, maulam pencok kacang, lan sekar gunung, masanggah cucuk. Ring sor segehan 5 tanding.

Pada tilem sasih kalima, caru kaping tiga ring pura dalem alas arum, dilaksanakan jam 18.00 wita adalah caru kaping pat ring pura desa.

1. Caru ring pempatan, peras penyeneng, pangkonang, kawisan, bakaran, rumbah gile, segehan 5 tanding, tetabuhan arak, tuak, yeh.
2. Caru ring lawang soang-soang, tumpeng kresna 2 bungkul, raka-raka sakawenang, iwak jatah lambat, calon, urab barak, urab putih, urab kuning, getih mawadah takir, masanggah cucuk, mapelawa daun kayu tulak, tuak mawadah bungbung. Ring sor segehan 9 tanding, rakania jaja gina, pisang rateng, canang genep. Sambat Sang Bhuta Ngandang Semaya Pati.
3. Aturan krama, maturan saka sidan ring pura desa.
4. Caru ring pateluan margi jelaka-dalem, upakarania ring asagan pejati, asoroh mutusaken. Ring sor isin jejeron (basang bawi) seunduh, getih atakir, kawisan1, pangkonang, tuak aberuk, arak mawadah coblong, segehan 9 tanding.
5. Ring pekaryan jero mangku, upakarania pejati asoroh, peras penyeneng, eteh-ete pengayab.
6. Ring pura dalem upakarania pejati, kawisan, pangkonang, ajengan, laklak, tape, jaja kukus maunti.
7. Aturan krama, daksina 1, ajuman putih kuning, nunas urip ring Ida Bhatara Dalem.

Pada tilem sasih kasanga nanggluk merana ring segara dilaksanakan jam 15.00 wita adapun upakara yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. Banten ngemedalan, santun tapakan 1, pejati asoroh, tebasan 1, sesayut, pengambitan 1, prayascita, eteh-ete pengayaban.

2. Banten ring gong, upakarania pejati asoroh.
3. Banten ring pura erjeruk sukawati, upakara pejati asoroh.
4. Banten pengambe pelinggih ring segara, peras ajengan 1, soroan 1, sasap gantung-gantungan.
5. Banten pakeling, upasaksi ring segara, suci cenik asoroh mutusaken.
6. Banten ayaban Ida Bhatara, ring segara, suci cenik asoroh mutusaken, tebasan tumpeng 7 soroh, lis gede, eteh-ete pengayaban.
7. Banten pakelem ring segara, upakara suci cenik asoroh mutusaken, tebasan tumpeng 7 soroh, lis gede, eteh-ete pengayaban.
8. Banten ring jaba kelod, (sepengrauh ring segara), upakarania santun segeh agung 1, siap segeh agung, eteh-ete segeh atung tegep, eteh-ete pengayaban.
9. Banten ring pura desa, tebasan, sesayut pengambe asoroh, canang.
10. Banten penyimpanan ngeluuran bhatara, upakarania pejati asoroh.

Selanjutnya diadakan upacara nuasen/pakeling tawur kasanga dengan urutan upacara sebagai berikut:

1. Ring sanggar Tutuan ring arepan suci/dapur, upakarania pejati asoroh canang yasa, pesucian.
2. Ring Ida Bhatara Ratu Desa, upakarania pejati asoroh, canang yasa, rantasan, pesucian.
3. Ring Ida Bhatara Ratu Desa, upakarania pejati asoroh, canang yasa, rantasan, pesucian.
4. Ring Padmasana Jeroan, upakarania pejati asoroh, canang yasa, rantasan, pesucian.
5. Ring Ratu Ngurah Agung, upakarania pejati asoroh, canang yasa, rantasan, pesucian.
6. Ring Pura Desa/Bale Agung, upakarania pejati asoroh, canang yasa, rantasan, pesucian.
7. Ring Pura Puseh, upakarania pejati asoroh, canang yasa, rantasan, pesucian.
8. Ring Ratu Sedahan Penyarikan Upakarania pejati asoroh, canang yasa, rantasan, pesucian.
9. Ring Pawedan Jero Mangku, Pejati asoroh, peras, penyeneng, eteh-ete Pengayab.

Setelah nuasen dilanjutkan dengan ngemedalan Ida Bhatara Sakeng Gedong Penyimpanan dengan urutan upacara sebagai berikut:

1. Ring upasaksi, upakarania pejati asoroh, canang yasa, rantasan, pesucian.
2. Ring pertiwi, upakarania pejati asoroh, canang yasa, rantasan, pesucian.
3. Ring Ida Bhatara Desa, upakarania pejati asoroh, canang yasa, rantasan, pesucian.
4. Ring Ida Bhatara Puseh, upakarania pejati asoroh, canang yasa, rantasan, pesucian.
5. Ring Ida Bhatara Desa upakarania ajuman pengiyas asoroh.
6. Ring pamedal kangin pura, santun segeh agung 1, siap segeh Agung 1, datengan 1, klakat, eteh-ete segeh agung tegep, peras penyeneng, eteh-ete pengayab.
7. Ring gong ngiring ngemedalang, upakarania peras 1, daksina 1.
8. Ring bale agung sampun Ida Bhatara malinggih, upakarania prangkat japit 2 soroh.

Pada pangelong 13 sasih kasanga, melasti makiyis ka segara jam 15.00 wita dengan susunan acara sebagai berikut:

1. Ring pangiyas Ida Bhatara, Ajuman pengiyasan sowang-sowang 1.
2. Ring Ida Bhatara sane melinggih ring bale Agung, upakrania perangkat japit soang-soang 1.
3. Ring pelinggih-pelinggih sami, upakarania ajuman soang-soang 1.
4. Ngambe pelinggih-pelinggih sami, upakarania tebasan asoroh, sorohan asoroh, sapsap gantung tegep.
5. Ring pura erjeruk, upakara suci cenik asoroh mutusaken, ulania bayuan bawil, bakaran 1.
6. Ring penyawangan pejati asoroh.
7. Ring gong sane ngiring kesegara, peras daksina 1.
8. Caru ring segara, ring sanggar tutuan, pejati asoroh, canang yasa, rantasan, pesucian, ring sor segehan, tabuh, ring pertiwi pejati asoroh, ring upasaksi caru pejati asoroh, banten caru warna berumbun asoroh mutusaken, ulamnia olehan ayam brumbun.

9. Ring sanggar surya, upakarania suci cenik 2 soroh, saji, santun ageng, siwa bau, pucuk bau, dewa-dewi, peras, rantasan, pesucian, canang yasa, pisang lager, uduh, peji, petabuh. Ulamnia perangkat bebek, kawisan bebek 2, bayuan bebek, bakaran bebek 2, bebek mapanggung 1.
10. Ring sor suci cenik asoroh, pengorengan, kreci, kikian, don kelor, ulamnia bayuan bawi 1, bakaran bawi 1 gelarsanga apesel.
11. Ring pertiwi, upakara suci cenik asoroh, ulamnia bayuan bawi 1, bakaran bawi 1.
12. Ayaban katur ring segara, upakarania banten soroan bebangkit bawi asoroh tegep, ulamnia prangkat bawi 1, kawisan bawi 2, penugelan bawi, bayuan bawi 2, datengan satu klatkat, gelarsanga apesel, balung gendil agencet, klampitan agencet, bencha bangun 1, bakaran cenik 2, kucit maguling aukud.
13. Ring Ida Bhatara Puseh, upakarania tebasan pengindangan, rayunan tumpeng pucuk manic. Ulamnia bebek mepanggung 1 ring tebasan pengindangan, bebek putih maguling ring tumpeng pucuk manic.
14. Ayaban ring Ida Ratu Sami, upakarania banten pulegembal (pereman) asoroh mutusaken. Ulamnia prangkat 1, kawisan 1, penugelan 1, bayuan 2, datengan 2 klatkat, bencha berem 1 tamas, bakaran penyalah 1, bakaran cenik 2, itik mapanggung.
15. Ring pawedan sulinggih, suci cenik asoroh, santun ageng 1, peras rantasan, pesucian, nasi pangkonan, tebasan durmengala, prayascita, pengulapan, bayakawonan, eteh-ete penglukatan tegep. Ulamnia kawisan bawi, bayuan bawi 1, bakaran gede 1, bebek panggang 1.
16. Banten pekelem, upakarania suci cenik asoroh, mutusaken, tegen-tegenan, salaran bebek 1, siap 1, makalung jinah bolong. Ulamnia bayuan bawi 1, bakaran bawi 1.
17. Nunas toya segara, padang gulung, bias segara, upakrania suci cenik asoroh, mutusaken, ulamnia bayuan bawi 1, bakaran bawi 1.
18. Banten ring jaba kelod (rawuh sakeng segara), upakarania santun segeh agung 1, siap segeh agung 1, eteh-ete segeh agung tegep, medatengan 1, eteh-ete pengayaban, peras penyeneng.

19. Ring bale agung disampun Ida Bhatara malinggih, upakarania canang pangenteg lingggih 1, tebasan tumpeng pitu suang-suang 1. Ulamnia siap mapanggang.

Pada pangelong 14, purwaining tilem kesanga dilaksanakan upacara embang, yang mana upacara ini susunan acaranya sebagai berikut:

1. Ring Ida Bhatara Desa, upakarania tebasan, ayaban tumpeng solas 1, ulamnia siap mapanggang 1.
2. Ring Ida Bahatara Puseh, upakarania tebasan, ayaban tumpeng solas 1, ulamnia siap mapanggang 1.
3. Ring Ida Bhatara Alas Arum, upakarania tebasan, ayaban tumpeng solas 1, ulamnia siap mapanggang 1.
4. Ring Ida Bhatara Dalem Suka Luwih, upakarania tebasan, ayaban tumpeng solas 1, ulamnia siap mapanggang 1.
5. Ring Ida Bhatara Manca Sami, upakarania tebasan, ayaban tumpeng solas 1, ulamnia siap mapanggang 1.
6. Aturan krama, prani asoroh.

Pada pangelong 15 atau tilem kesanga diadakan upacara pengiyas Ida Bhatara, pengambe, caru ring pempatan kangin, caru ring bale agung mulai dilaksanakan jam 12 wita. Dengan susunan acara sebagai berikut:

1. Ring pangiyasan Ida Bhatara Sami, upakarania, ajuman pengiyas suang-suang 1, prangkat japit suang-suang 1.
2. Ring pesegeh, ajengan pangkonan 1, canang 1, ulamnia kawisan bawi 1. Pakeling pemargin pesegeh ring sanggar tutuan arep suci / dapur ketempekan ngamong, ring natar pura ke prajuru desa, ring kulkul ke prajuru desa, ring pil-pil ke prajuru desa, ring pamedal jaba kauh ke prajuru desa, ring ratu ngurah agung kaalap ring jero mangku, ring ajeng gedong penyimpanan kalap ring jero mangku, ring pamedal jaba kelod ketempekan ngamong, ring pamedal jaba kangin ketempek ngamong.
3. Ring pengambe sanggar surya lan pawedan upakarania tebasan asoroh, seroan asoroh, sapsap gantung-gantungan.
4. Caru ring pempatan ring sisi togog raksasa dangin, upakarania ring sanggar tutuan pejati asoroh, canang yasa, rantasan, pesucian, ring sor segehan, tetabuh. Ring pertiwi

- pejati asoroh, ring caru asoroh mutusaken iwaknia olahan ayam brumbun 1 soroh mutusaken.
5. Ring pawedan jero mangku, upakarania pejati asoroh, peras, penyeneng, eteh-ete pengayab.
 6. Ring togog upakarania suci cenik asoroh, ulamnia bayuan bawi 1, bakaran bawi 1.
 7. Caru ring bale agung, upakarania 1). Ring sanggar surya upakarania suci cenik 2 soroh, saji pucuk bau siwa, bau dewa-dewi, santun ageng1, peras, rantasan, pesucian, canang yasa, pisang leger, uduh, peji, petabuh. Ulamnia perangkat bebek 1, kawisan bebek 2, bayuan bebek 2, bakaran bebek 2, bebek panggang 1. Ring sor upakarania suci cenik asoroh, pengorengan, kreci, kikian, don kelor, ulamnia bayuan bawi 1, bakaran bawi 1.
 8. Ring bale gonjet, upakarania suci cenik asoroh mutusaken, ulamnia bayuan bawi 1, bakaran bawi 1.
 9. Ring caru, dassar munca sata inggih punika 1). Ring kangin ayam putih tulus dadi 5 tanding, 2). Ring kelod ayam biing dadi 9 tanding, asu bang bungkem dadi 99 tanding, 3). Ring kauh ayam siungan dadi 7 tanding, 4). Ring kaja ayam selem dadi 4 tanding, 5). Ring madya ayam brumbun dadi 8 tanding. Bebek bengkalung dadi 88 tanding. Ring caru beten / samping santun gede besik.
 10. Ring penodian caru banten soroan upakarania seroan bebangkit bawi asoroh tegap. Ulamnia bawi 1, kawisan bawi 2, penugelan bawi 1, bayuan bawi 2, datengan a klatkat, gelarsanga apesel, balung gendil agencet, klampit agencet, bencah bangun 1, bencah berem atamas, bakaran penyalah 1, bakaran cenik 2, kucit maguling aukud.
 11. Ring pawedan sulinggih, upakarania suci cenik asoroh, santun ageng 1. Peras, rantasan, pesucian, nasi pangkonan, eteh-ete penglukatan tegap, tebasan durmenggala, prayascita, pengulapan, bayakaonan. Ulamnia kawisan bawi 1, bayuan bawi, bakaran gede 1, bebek panggang 1.
 12. Ring Pura Penataran Agung Besakih, upakarania suci cenik asoroh, ulamnia bayuan bawi 1, bakaran bawi 1.
 13. Ring pelinggih-pelinggih sami upakarania ajuman suang-suang asoroh.
 14. Ring gong ngiring caru, upakarania peras, daksina.
 15. Ring awyong lemah upakarania suci cenik 1 soroh, santun ageng 1, peras, daksina 2, ulamnia bayuan bawi 1, bakaran bawi gede 1, bebek panggang 1.

16. Ring gender wayang lemah upakarania peras, daksina 1.
17. Ring ajeng Dalang Wayang Lemah upakarania peras, daksina 1.
18. Ring Pengupak wayang lemah upakarania daksina 1.
19. Ring gegotan/pesantian upakarania peras, daksina 1.
20. Ring tabuh rah, upakarania pejati asoroh.
21. Aturan krama ring pura desa/bale agung, maturan prani soroh sia.
22. Ring masineb Ida Bhatara Desa lan Bhatara Puseh upakarania santun segehan agung 1, siap segehan agung 1, eteh-ete segehan agung tegap, datengan 1 klakat, tipat gantal 2 soroh, canang pengenteg linggih 2.

Pada pangelong 15 atau tilem kesanga diadakan mecaru tingkat banjar adat dan ditiap-tiap rumah tangga 18.00 wita. Dengan susunan acara sebagai berikut:

1. Mecaru ring tingkat banjar:
 - 1) Ring sanggar tutuan caru, upakarania pejati asoroh, canang yasa, rantasan, pesucian,
 - 2) Ring sor, upakarania segehan, petabuh.
 - 3) Ring Pertiwi, upakarania pejati asoroh.
 - 4) Upasaksi Carum upakarania pejati asoroh.
 - 5) Ring caru upakarania banten catur warna brumbun asoroh mutusaken. Ulania olehan ayam brumbun 1 soroh mutusaken.
 - 6) Ring pawedan jero mangku upakarania pejati asoroh, peras, penyeneng, eteh-ete pengayab.
2. Ring tingkat rumah tangga jam/dauh 18.30 susunan acaranya sebagai berikut:
 - 1) Ring merajan sanggah kemulan, upakarania pejati asoroh, ajuman, canang burat wangi lengewangi, pengresikan, ngunggahan toyo ning, bija kuning.
 - 2) Ring natar merajan lan natar rumah, upakarania segehan sasah 108 tanding, maulam jejeron matah, segehan agung asoroh, matabuh arak, berem lan toyo.
 - 3) Ring ajeng angkul-angkul/ lawang, upakarania ring sanggah cucuk, ,pejati asoroh, ajuman, peras, tumpeng dandan dari ketan, sesayut penyeneng, jangan kacang ranti, kacang panjang, megantung

sujang misi tuak, toyo ning, megantung tipat kelanan, mekober Sang Hyang Guna Pati. Ring sor upakarania segehan manca warna 9 tanding, maulam ayam brumbun maolah, petabuh arak, berem lan toyo ning.

- 4) Ring pekarangan rumah, upakarania selanjutnya umat sekeluarga melaksanakan megegebog (pengrupukan) dengan menglilingi pekarangan rumah dari merajan sampai keluar pintugerbang rumah dengan membawa api prakpak (obor), bunyi-bunyian, menyemburkan mesui, nyambahang nasi ajeng tawur dan terakhir dengan memercikan tirta yang telah dicampur dari Pura Desa dan Pura Besakih.
- 5) Ring natar rumah, upakarania banten bayakaon, prayascita, pemiak kala, sesayut lara meraradan, semua keluarga natab banten ini kecuali yang belum tanggal gigi.
- 6) Ring merajan sangggah, semua anggota keluarga melaksanakan persembahyangan bersama lanjut nunas tirta dan bija.

Pada penanggal apisan sasih kadasa, dauh 06.00 – 18.00 wita, pelaksanaan nyepi sebagai peringatan tahun baru dengan melaksanakan brata penyepian yakni: Amati Geni tidak boleh menyalakan api, amati karya tidak boleh bekerja, amati lelungan tidak boleh bepergian, amati lelungan tidak boleh bersenang-senang.

Pada penanggal ping 2 sasih kadasa dilaksanakan upacara ngembak geni dan upacara penyineban tari rejang sutri adapun susunan acaranya sebagai berikut:

1. Ngembak geni, umat Hindu sedharma ngelebar brata penyepian melaksanakan dharma santi mohon maaf lahir dan batin antar sesama.
2. Penyineban Rejang Sutri edan upacara sebagai berikut:
 - 1) Upasaksi keluhur, upakarania pejati asoroh, canang yasa, rantasan pasucian.
 - 2) Ring Ratu Desa, upakarania pejati asoroh, canang yasa, rantasan, pesucian, ulamnia prangkat bawi 1, pawisan bawi 1.

- 3) Ring Ratu Puseh, pejati asoroh, canang yasa, rantasan, pesucian, ulamnia prangkat bebek 1, kawisan bebek 1.
- 4) Ring padmasana di jeroan, upakarania pejati asoroh, canang yasa, rantasan, pesucian.
- 5) Ring Ratu Ngurah Agung, upakaraniapejati 2 soroh, tipat dampulan, canang yasa, rantasan, tuak 1 botol, bungkak nyuh gading¹, ulamnia kawisan bawi 4, rubah gile 1 takir, bakaran bol 1.
- 6) Ring Pura Desa/Bale Agung, upakarania pejati asoroh, canang yasa, rantasan, pesucian.
- 7) Ring ratu alit, upakarania pejati asoroh, canang yasa, rantasan, pesucian.
- 8) Ring sangar penyawangan Rejang Sutri, pejati asoroh, canang yasa, rantasan, pesucian.
- 9) Ring karyan jero mangku, upakarania pejati asoroh, peras, penyenang, eteh-ete pengayab.
- 10) Ring gong, upakarania peras ajengan asoroh, tipat gong, segehan kepel 3.

Bentuk atau struktur dari tari Rejang Sutri di Batuan adalah sesuai dengan lagu yang mengiringinya lagunya ialah Pengawak Lasem; yang terdiri dari pengalihan dan pengawuk. Pada lagu pengalihan ini biasanya tidak ditarikkan, yang ditarikakan hanya lagu pengawak saja dengan mempergunakan beberapa macam gerak. Selanjutnya akan dibicarakan lebih rinci mengenai struktur dari tari Rejang Sutri misalnya perbendaharaan gerak, komposisi tari, kostum dan iringan akan diuraikan sebagai berikut:

Gerak

Perbendaharaan gerak, gerak-gerak tari yang dipakai oleh Tari Rejang Sutri tidak begitu banyak macamnya, hanya terdiri dari beberapa macam gerak saja yang diulang-ulang. Adapun gerakan yang terdapat pada tari rejang sutri antara lain: (a) Nyaup adalah posisi berdiri, badan agak rendah, kedua kaki tapak sirang pada, lutut dibengkokkan, tangan kanan dan tangan kiri arahnya diagonal dengan siku ditekuk serta kedua tangan diputar kedalam sehingga antara telapak tangan dan kiri hadap-hadapan. (b) Ngembat, ada dua macam ngembat yaitu ngembat kanan dan ngembat kiri, posisi berdiri kaki kanan di depan sirang pada (arah diagonal) dengan lutut dibengkokkan, berat badan terletak pada kaki kiri, tangan kiri lurus kesamping kiri dan tangan kanan sirang susu. Ngembat kanan

adalah kebalikan dari ngembat kiri. (c) Mejalan, adalah gerak kaki maju silang kedepan. Pada waktu gerakan pejalan ini baik kaki kiri yang maju maupun yang kanan, lutut tetap dibengkokkan, sehingga badan menjadi agak rendah, tangan tetap ngembat serta badan ada pada kaki yang dibelakang begitu pula pandangan kedepan. (Made Sukemi, wawancara, tanggal 1 Februari, 2008)

Komposisi

Komposisi tari, komposisi tari rejang sutri di desa Batuan dapat digolongkan dalam garapan komposisi tari kelompok yang mempergunakan desain union, atau serempak. Komposisi tari kelompok ini para penari membuat barisan menjadi empat sampai enam baris tergantung dari jumlah penari. Barisan ini membentuk desain lantai yang lururs kedepan dan kebelakang ditengah-tengah tempat pementasan. Jarak antara penari satu dengan yang lainnya sama, ditambah dengan desain atas yang sama serta menggunakan ritme yang sama pula. Sehingga dapat kita lihat gerak tari ini sangat serempak dan teratur. Bentuk komposisi tari kelompok berdasarkan tari iringan pengawak lasem. Setelah lagu pengalihan dimulai, maka para penari berjalan pelan-pelan dari tempat persiapan menari menuju ke suatu tempat untuk memulai tarinya. Menjelang satu gong pada lagu pengalihan, maka para penari memulai tarinya dengan gerakan nyaup kemudian tangan kiri di dorong ke kiri, bersamaan itu pula kaki kiri mundur satu tapak dan maju kembali ke tempat semula tepat pada jatuhnya pukulan gong sehingga posisi menjadi ngembat kiri. Dari ngembat kiri dilanjutkan dengan berjalan yaitu kaki kiri maju silang didepan kaki kanan, tangan masih tetap ngembat kiri, kemudian kaki kanan maju yang letaknya sejajar dengan kaki kiri diteruskan dengan gerakan nyaup. Dari posisi nyaup maka diteruskan dengan ngembat kanan tangan kanan di dorong ke samping kanan, bersamaan dengan itu pula kaki kanan mundur satu tapak kemudian ditutup kembali tepat pada jatuhnya pukulan jegogan. Demikianlah gerakan itu dilakukan berulang-ulang, dari penari yang berada pada leret pertama sampai pada leret terakhir. (Nyoman Ratna, wawancara, tanggal 5 Pebruari 2008).

Kostum

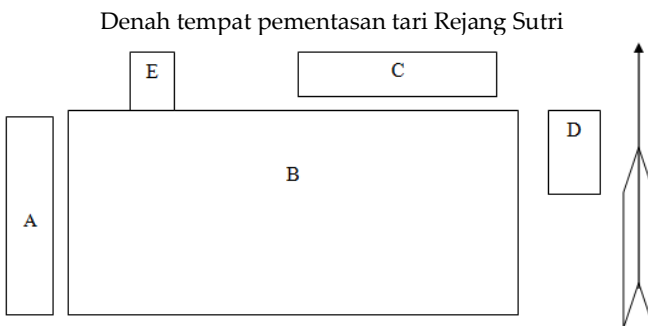
Kostum dan iringan, di Bali pada umumnya orang-orang yang berpartisipasi dalam upacara agama, mereka akan mempergunakan pakaian adat wanita memakai selendang besar dan selendang kecil yang dipasang pada bagian badan penari secara berlapis. Begitu pula kain atau kamen dan tapih yang berbentuk

lancingan atau kain yang agak memanjang di belakang si penari yang dipasang pada bagian bawah. Penari juga sering menggunakan pakaian kebaya dan selendang dipasang pada bagian badan dan setagen. Pada bagian bawahnya dipakai endek, batik, kain prada. Hiasannya dipakai bunga sandat, cempaka, emas atau imitasi. Pemakaian kostum dibedakan menjadi dua yaitu (1). Pakaian pada hari kajeng kliwon, purnama dan hari agama Hindu lainnya pakainnya yang digunakan adalah sebagai berikut: (a) selendang besar, selendang besar ini merupakan sebidang kain yang lebarnya sesuai dengan badan penari, yang dililitkan pada bagian badannya serta kain yang dipakai adalah kain songket atau kain prada. (b) selendang kecil, selendang kecil adalah sebidang kain yang dililitkan pada badan yang terletak di atas selendang besar, bahan yang digunakan berwarna agak mencolok seperti songket, prada dan lain sebagainya. (c) kain (kamen), merupakan hiasan bagian bawah dari si penari yang bahannya dari songket, kain singapur, prada dan lain sebagainya. (d) tapih, sebidang kain yang dipakai pada bagian bawah si penari serta memanjang sampai kebelakang. Kain yang dipakai biasanya kain hitam berem. Cara memakainya tapih dipasang terlebih dahulu baru dipasang kain kamen di atasnya. (2). Kain pada hari-hari biasa yaitu: (a) Kebaya, merupakan tangan panjang untuk hiasan pada bagian badan, yang kainnya ada bermacam warna jenisnya sesuai dengan kemampuan penari. (b) selendang, sebidang kain yang dipasang pada pinggang si penari, yang bahannya ada yang dari songket, kain prada dan yang lain sebagainya. (c) setagen adalah sabuk kain yang diikatkan pada pinggang si penari, bahannya dari kain yang bermacam-macam warna. (d) kain (kamen) sebidang kain yang dipasang pada bagian bawah si penari yang bahannya dari batik, endek, songket dan yang lain sebagainya (Made Kerti, wawancara, 5 Pebruari 2008).

Arena

Tempat pementasan, tempat pementasan ini sangat diperlukan dalam pementasan seni. Di Bali setiap pementasan suatu seni pertunjukan selalu diadakan pada suatu tempat yang disebut yang disebut kalangan. Bentuk kalangan itu bermacam-macam menurut keperluan suatu bentuk seni pertunjukan, misalnya kalangan untuk pementasan Drama Tari Calonarang akan berbeda dengan kalangan Drama tari arja. Kalangan Drama Tari Calonarang diperlukan sebuah rangki atau tangga yang tempatnya tinggi yang letaknya pada salah satu sisi kalangan, juga diperlukan gamelan serta tempat persiapan menari. Sedangkan kalangan untuk pementasan

drama Tari Arja, biasanya diperlukan rangki yaitu tempat persiapan untuk menari. Pada salah satunya dipasang langse atau yaitu dua bidang kain sejenis korden yang berfungsi sebagai tempat keluar dan masuk bagi para penari. Salah satu sisi kalangan disediakan sebuah tempat untuk menaruh gamelan sebagai pengiring tarian. Bagian sisi kalangan sebagai tempat penonton yang biasanya dibatasi dengan bambu agar tidak mengganggu jalannya pertunjukan. Di atas kalangan dihias dengan paku pipid yaitu anyam-anyaman dari janur. Tari-tarian yang bersifat upacara biasanya dipentaskan di halaman tengah pura (Jabe Tengah), tetapi di Batuan khususnya tari Rejang Sutri di pentaskan di halaman luar pura yaitu di Jaba Pura Desa Batuan. Tari Rejang Sutri ini sekarang dipertunjukkan di Bale Los, sehingga dapat dilihat dari segala arah. Penari memulai tariannya mulai dari arah barat menghadap ketimur, sehingga dibarat disediakan tempat untuk persiapan menari dan disisi bagian utara disediakan tempat gamelan dan disebelah timur laut terdapat sanggar tawang. Sehingga bentuk kalangan Tari Rejang Sutri di Batuan seperti seketsa di bawah.



Keterangan Denah tempat pertunjukan

- A. Tempat Persiapan Penari
- B. Tempat Menari
- C. Tempat Gamelan
- D. Sanggar Tawang
- E. Tempat penonton (Profil Desa Adat Batuan, 2007/2008:20)

Penari

Penari Tari Rejang Sutri ditarikan oleh semua umur yang masih mampu menari, dari umur 3 tahun sampai umur 40 tahun, karena penari ini tidak dibatasi usia tari Rejang Sutri ini ditarikan oleh penari perempuan, jumlah penari dari 20 sampai 60 orang setiap malam. Asal penari dari penduduk desa Batuan. Profesi penari kebanyakan pelukis, penari dan pedagang. Tari Rejang Sutri

ini penarinya 20 sampai 60 karena masing banjar mengeluarkan ayah tari sebanyak 10 orang dari tiap-tiap banjar.

Gambelan

Iringan yang digunakan adalah gambelan gong yang merupakan gambelan yang paling umum di Bali, baik dipakai untuk mengiringi upacara agama maupun hiburan. Sehingga boleh dikatakan gambelan ini mempunyai fungsi yang sangat penting dalam masyarakat Bali. Di Batuan salah satu fungsi dari gambelan itu adalah untuk mengiringi Tari Rejang Sutri. Karena Tari Rejang Sutri di Batuan memakai lagu-lagu seperti pengawak lasem, pelayon, kuntul, dan lain sebagainya, maka beberapa alat gamelan tidak terpakai atau diganti. Jadi instrumen yang dipakai antara lain sepasang kendang palegongan lanang wadon, kemong, kajar, kepul (gong), cengceng, dan sekelompok gangsa yang terdiri dari dua pengungal, empat pemade, empat kantil dua jublag dan dua jegogan. Adapun gamelan ini memakai laras pelog panca nada (lima nada) dengan tanda dan cara baca sebagai berikut: (nding),(ndong),(ndeng),(ndung),(ndang). Lagu yang paling sering dipakai mengiringi tari rejang sutri adalah pengawak lasem. Bentuk lagu pengawak lasem ditinjau dari segi ukuran panjang pendeknya adalah sebagai berikut: (1) Dalam satu kempul (gong) terdiri dari 256 ketukan. (2) Dalam satu kempul terdiri dari 128 pukulan jublag. (3) dalam satu kempul terdiri dari 16 pukulan jegogan, (4) dalam satu kempul terdiri dari 3 pukulan kemong. Cepat lambatnya serta lemah kerasnya lagu ini diatur oleh kendang untuk itu perlu ditulis melodi lagu pengawak lasem.

Struktur Pementasan

Gembelan ditabuh pebaru berbaris lima orang pada baris pertama dan diikuti oleh barisan berikutnya, kemudi berjalan dari rangki bergerak kedepan dengan pola-pola gerakan seperti nyaup, ngembat kiri dan ngembat kanan. Dengan mengikuti gamelan sampai dengan tarian sudah selesai.

BAB IV

MAKNA TARI REJANG SUTRI

Makna yang terdapat dalam upacara dan tari rejang yang ada di desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar diantaranya adalah sebagai berikut:

Makna Teologis

Teologi adalah ilmu yang mempelajari tentang Tuhan, Teologi Hindu adalah suatu ilmu yang membicarakan atau menguraikan masalah adanya Tuhan yang disebut dengan nama beraneka ragam seperti Tat, Isa, Brahman, dan yang lainnya (Pudja, 1997:8). Di samping memiliki makna yang berbeda maka teologi Hindu juga membicarakan tentang Tuhan sebagai pencipta, pemelihara, pemrelina alam semesta dan memberikan cinta kasih kepada ciptaannya sehingga Tuhan bagaikan orang tua yang memelihara putra-putranya. Kepercayaan dan keyakinan orang terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa merupakan suatu hal yang sangat penting, oleh sebab itu agama merupakan jalan terbaik membawa seseorang dalam menghayati dan meyakini dirinya terhadap adanya Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Agama menuntun jalan hidup manusia dan masyarakat yang beriman, sehingga apa yang ditulis dalam kitab suci merupakan suatu yang benar dan harus diikuti sehingga pada saatnya orang merasa puas dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa melalui iman dalam ajaran agama yang dianutnya.

Ilmu ketuhanan dalam agama Hindu telah dimulai dengan munculnya wahyu suci veda dengan penjelasannya teradapat pada kitab Purusa Sukta, Isadya Sukta, (Sura, 1994:19) Agama Hindu yang diwarisi di Bali esensinya sama dengan esensi veda. Dari veda mengalir ajaran dalam berbagai bentuk pelaksanaan hidup beragama. Sosiokultural lokal hamper selalu menjadi media pelaksanaannya. Akibatnya bentuk pemujaan kepada Tuhan bervariasi. Dalam Veda Tuhan dipanggil Agni, Indra atau Varuna. Dalam Upanisad Tuhan dipanggil Brahman, maka dalam agama Hindu di Bali di panggil Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Siwa. Esensi ajaran Ketuhanan dalam Siwa Tattwa sama dengan ajaran ketuhanan dalam veda. Ajaran Siwa Tattwalah yang direalisasikan dalam hidup beragama Hindu di Bali (Sura, 1994:14).

Bentuk ibadahnya juga bervariasi dari suatu tempat dengan tempat dengan tempat yang lain walaupun azasnya sama. Variasi ini ditambah lagi dengan adanya kebebasan bertafsir, yang dari tafsir itu dapat dikemas pula menjadi bentuk pemujaan. Walaupun agama Hindu di Bali memiliki sifat demikian, namun ia telah mempunyai bentuk yang mapan. Tuhan itu Esa dalam yang banyak, yang banyak itu sesungguhnya Esa. Ajaran agama Hindu dan ajaran kepercayaan pra Hindu menyatu dalam ajaran Ketuhanan ini yang membentuk Sivasidhanta di Bali. Pelaksanaan hidup beragama Hindu di Bali adalah realisasi dari ajaran Sivasidhanta itu. Sosiokultural Bali menjadi media pelaksanaannya. Bentuk ibadah atau upacara yang dimaksud disini adalah upacara Bhuta Yadnya. Upacara Bhuta Yadnya ini memiliki spiritual yang merupakan usaha menghormati, meyelamatkan, dan meningkatkan derajat kehidupan para Bhuta Kala itu sendiri. Mengenai pengertian Bhuta Yadnya ada pula di tegaskan di dalam kitab Manawa Dharmasastra sebagai berikut:

*Adhyapanam brahma yajnah
Pitr yajastu tarpanam
Homo daiwo balibhurto
Nryajno tithi pujanam*

Terjemahan:

Mengajar dan belajar adalah yadnya bagi Brahmana, menghaturkan terpana dan air suci adalah yadnya untuk leluhur, menghaturkan minyak dan susu adalah yadnya untuk para Dewa, mempersembahkan Bali adalah yadnya untuk Bhuta dan penerimaan tamu dengan ramah adalah yadnya untuk manusia.

Dari kutipan sloka diatas terdapat pelaksanaan upacara Bhuta Yadnya dengan mempersembahkan Bali adalah Yadnya untuk Bhuta. Dari sloka diatas itu terdapat makna Bali, sesungguhnya adalah pelaksanaan upacara untuk para Bhuta. Jadi Bali merupakan nama Yadnya untuk dipersembahkan kepada para Bhuta. Kitab-kitab lain juga menyebutkan sebagai berikut:

Dalam Satapatha Brahmana disebutkan sebagai berikut:
Ahar-ahar bhuteyo balim haret, tathaitam bhuta-yajnam sam apnoti,
terjemahannya: persembahan kepada Bhuta berupa upakara Bali disebut Bhuta Yadnya. Dalam Manawadharmasastra diuraikan lebih rinci sebagai berikut:

Swadhyayanarcayet samshomair
Dewanya tatha widdhi
Pitrnam sraddhaisca nam
Nair bhutani blikarmana (Manawadharmasastra, III, 81)

Terjemahan:

Hendaknya ia sembahyang sesuai dengan peraturan kepada para rsi dengan mengucapkan weda, kepada para dewa dengan mempersembahkan yang dibakar, kepada para leluhur dengan Sraddha, kepada sesama manusia dengan memberikan makanan dan kepada para Bhuta dengan upakara Balikarmana.

Dalam sloka selanjutnya disebutkan sebagai berikut:

Krtwaitad balikarma iwa
Matithim purwam asayet
Bhiksam ca bhiksawe dadyad
Widhiwad brahma carane (Manawadharmasastra, III,94)

Terjemahan:

Setelah melaksanakan upacara Bali/Balikarma, hendaknya pertama-tama memberikan makanan kepada para tamu sesuai dengan peraturan, memberikan sedekah kepada para pertapa dan pelajar.

Dari beberapa kutipan di atas, ada dijumpai beberapa istilah seperti: Balim haret, Balibhaurto, dan Balikarma yang maksudnya upacara korban suci atau persembahan kepada para bhuta berupa Bali. Tentunya Bali yang dimaksud disini tiada lain persembahan berupa caru atau tawur. Sehingga kalau diperhatikan dalam penerapan pelaksanaan upacara Bhtua Yadnya itu yang oleh umat Hindu ada yang disebut upacara Panca Walikrama, Waja menjadi baja, Wesi menjadi Besi dan sebagainya. Upacara Panca Walikrama itu merupakan upacara Bhuta Yadnya. Dengan demikian upacara Bhuta Yadnya merupakan kewajiban umat Hindu untuk memberikan persembahan atau pengorbanan yang tulus kepada para Bhuta Kala. Pernyataan ini dipertegas dalam kitab Agastya Parwa sebagai berikut: Tawur mwang kapujan ing tuwuh pamungwan kunda wulan makadi walikrama, ekadasadewata mandala, ya bhuta yadnya ngaran, artinya Bhuta Yadnya adalah tawur (caru) dan selamatan kepada segala tumbuh-

tumbuhan di atas altar/ lapangan kepada sebelas dewata atau eka dasa ludra itu dinamakan Bhuta Yadnya.

Makna teologis yang terdapat dari upacara macaru ini adalah nyomia Bhuta Kala menjadi dewa hal ini ditegaskan dalam mantram caru sebagai berikut:

Om lukat ira sang Bhuta Dengen, masurupan ring sang kalika, lukat Sang Kalika, masurupan ring Bhatari Dhurga, lukat Bhatari Durga Masurupan ring Bhatari Uma, lukat Bhatari Uma masurupan ring Bhatara Guru, lukat Bhatara Guru masurupan ring Sang Hyang Tunggal, lukat Sang Hyang Tunggal, masurupan ring Sang Hyang Sangkaning Paran, sidha mawali pari purna. Om siddhir astu tat astu ya namah (Ringga Nata, 1994:7)

Mantram diatas menunjukkan bahwa para Bhuta Kala, dilukat untuk mengalami proses perubahan dari wujud Bhuta Kala menjadi Tuhan atau Sangkaning Paran. Hal ini sesuai dengan konsep Teologi Hindu bahwa Tuhan yang Tunggal menjadi banyak dan yang banyak itu sesungguhnya satu. Hal ini dapat dilihat dalam Rg. Weda sebagai berikut:

*Inram mitram varunam agnim ahur
Atho divyah sasuparno garutman
Ekam sad wiprah bahudha vadantyagnim
Yaman matarisoanam ahuh (Rg.Weda I.164.36).*

Terjemahan:

Mereka menyebut Indra, Mitra, Varuna, Agni dan Dia yang bercahaya yaitu garutman yang bersayap elok. Satu itu (Tuhan) orang yang bijaksana menyebut dengan banyak nama.

Dari kutipan sloka diatas menunjukkan bahwa Tuhan itu pada hakekatnya tunggal atau esa Dia disebut Indra, Mitra, Varuna, Agni, Garutman, semuanya itu adalah Tuhan. Sama halnya dengan upacara macaru memberikan persembahan kepada Bhuta Kala yang pada hakekatnya Tuhan itu sendiri.

Makna Harmonis

Bhuta Yadnya adalah suatu korban suci yang bertujuan untuk membersihkan tempat atau alam semesta beserta isinya, memelihara serta memberikan penyupatan kepada para Bhuta Kala

dan makhluk-makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia. (Tim, 2004:109)

Pembersihan yang dimaksud mempunyai dua sasaran yaitu:

1. Pembersihan terhadap tempat (alam) dari gangguan dan pengaruh-pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh para Bhuta Kala dan makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia.
2. Pembersihan terhadap Bhuta Kala dan makhluk-makhluk itu, dengan maksud untuk menghilangkan sifat-sifat buruk yang ada padanya, sehingga sifat baik dan kekuatannya dapat berguna bagi kesejahteraan umat manusia dan alam. Hendaknya disadari kehidupan ini memerlukan pula kekuatan dari mereka, untuk menjada rumah, menjaga diri sendiri dan sebagainya.

Pemeliharaan yang dimaksud disini adalah untuk menjada agar mereka tetap bersifat baik serta berada atau bergerak menuju jalannya masing-masing, sehingga tidak menimbulkan kepada alam beserta isinya. Suatu yang kelihatannya agak berlawanan adalah pemeliharaan terhadap para binatang atau flora dan fauna. Seperti diketahui bahwa bentuk upacara Bhuta Yadnya di Bali khususnya, mempergunakan banyak jenis hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Makin tinggi tingkat upacara itu makin banyak pula hewan-hewan yang dipotong untuk yadnya tersebut. Sehingga sepintas lalu seolah-olah tidaklah ada unsur pemeliharaan. Kalau diperhatikan lebih lanjut puja dari pelaspas prani (pati kawenang), yang diucapkan pada waktu upacara mapepada dan setiap akhir suatu yadnya, menunjukkan bahwa suatu unsur pemeliharaan disini tidaklah bersifat nyata seperti member makanan, mengobati dan sebagainya, lebih bersifat abstrak/ rohani yaitu meningkatkan hidup binatang dari alam hewan ke alam manusia. Jadi lebih bersifat penyupatan kepadanya dengan penjelmaannya dia bisa sebagai manusia kelak, agar dapat berbuat kebajikan, sehingga dia dapat mencapai kesempurnaan hidupnya (memperbaiki karma).

Sebagaimana contoh dari pelepas perani itu adalah sebagai berikut:

Ong indah ta kita pada, saking purwa desa sinangkan ta pamulih kita maring purwa desa, manambah ta kita maring Sang Hyang Iswara. Om Sangnamah lingga ta. Wus samangkana pasangarga kita ring Sang Hyang Iswara, away ta kita tan mengantitiakena katuturan ira Sang Hyang Dharma, tutur away lali, enget-enget away lupa, nahan teka ring dalam kepatian. Yan kita dadi jatma dadi ya kita wiku sakti, saguna kayanta aturakena ring ulun apan ulun amatukena iri kita. Om Sang Sadya yanamah (Tim, 2004:110).

Penyupatan dalam hal ini adalah untuk mengembalikan mereka ke tempat / kepada asalnya dan member peningkatan yang lebih sempurna kepadanya. Dalam upacara Bhuta Yadnya upakara yang digunakan memiliki dua makna yaitu sebagai makna pembersihan dan penyupatan. Adapun upakara yang bersifat pembersihan dan penyupatan yaitu:

- 1) Upakara-upakara pembersihan misalnya Pyakala, Prayascita, Durmenggala, Caru Rsi Cana, Panca Kelud, dan sebagainya. Upakara-upakara ini dapat dipergunakan sebagai pendahuluan dari suatu yadnya, pembersihan terhadap suatu tempat, diri sendiri dan lain-lainnya. Pada umumnya upacara ini dilakukan di halaman sanggah atau pura, kemudian diakhiri di jaba (jalan).
- 2) Upakara yang berfungsi sebagai pemeliharaan dan penyupatan terhadap Bhuta Kala dan makhluk-makhluk tersebut, misalnya segehan kepel, segehan cacahan, segehan agung, gelar sanga, dan beberapa jenis caru. Upakara ini dapat dipergunakan sebagai persembahan biasa dan menyertai setiap yadnya. (Tim,2004:111)

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan Bhuta Yadnya terdapat unsur pembersihan dan penyupatan. Pembersihan biasanya dilaksanakan di tempat-tempat tertentu, sedangkan penyupatan dilakukan terhadap hewan kurban, para Bhuta Kala dan sebagainya. Kedua hal inilah akan menimbulkan keharmonisan.

Makna Keikhlasan

Landasan utama atau yang paling mendasar dari setiap persembahan adalah kesucian hati, cinta kasih dan keikhlasan. Karena persembahanyang didasarkan dengan hati suci dan cinta kasih serta keikhlasan itulah yang akan diterima oleh Tuhan

meskipun bentuknya sangat sederhana. Persembahan dengan bentuk besar dan mewah, tetapi didasarkan atas ego tidak akan mempunyai arti yang suci. Jalan menuju Tuhan adalah Yadnya. Upakara-upakara besar tidak ada artinya bila tidak disertai dengan jiwa yadnya dan berdasarkan ilmu pengetahuan. Bagi orang yang mampu saja membuat upakra yang besar asal didasarkan pada kesucian dan cinta kasih disertai dengan ilmu pengetahuan tentang persembahan tersebut. Dasar-dasar inilah yang dikembangkan oleh para Rsi dan para ahli agama serta seniman agama untuk mewujudkan berbagai tattwa agama kedalam bentuk upakara dari yang berbentuk amat sederhana sampai yang berbentuk besar dan megah yang penuh arti. Pada dasarnya bentuk upakra yang paling sederhana sudah dicantumkan dalam Bhagawadgita sebagai berikut:

*Patram puspam phalam toyam
Yo me bhktya prayacchanti
Tad aham bhaktya-upahrtam
Asnami prayatatnamah*

Terjemahannya:

Siapapun yang dengan kesujudan mempersembahkan, padakum daun, bunga, buah-buahan atau air, persembahan yang didasari oleh cinta kasih dan keluar dari lubuk hati Aku terima.

Dalam sloka diatas telah dijelaskan bahwa dasar dari semua upakra berasal dari daun, bunga, buah-buahan, air, unsur ini kemudian dikembangkan menjadi upakra yang lebih besar dan banyak ragamnya. Unsur-unsur upakara ini diberi sentuhan-sentuhan seni oleh para seniman sehingga upakara yang ada di Bali sangat indah dan unik. Bahan-bahan dasar upakara seperti yang diuraikan dalam Bhagawadgita diatas tentu memiliki makna. Adapun makna yang dikandung dalam unsur-unsur upakara tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam lontae Yadnya Prakerti, disebutkan sebagai berikutsekare pinaka katulusan picayune suci, artinya bunga itu sebagai lambing ketulus ikhlasan pikiran yang suci. Bunga sebagai salah satu unsur sarana persembahyangan atau upakara yang digunakan oleh umat Hindu bukan dilakukan tanpa dasar kitab suci.

- 2) Plawa atau daun-daunnan, telah disebutkan dalam Lontar Yadnya Prakerti bahwa plawa lambing tumbuhnya pikiran yang hening dan suci jadi dalam memuja Tuhan dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Tri Murti, harus dengan usaha untuk menumbuhkan pikiran yang suci dan hening.
- 3) Air, merupakan sarana upacara atau sembahyang. Ada dua macam air yaitu air untuk mencuci mulut dan tangan, ada juga air suci atau tirta. Tirta ada dua macam yakni tirta yang didapat dengan memohon kepada Tuhan dan Bhatara-Bhatari dan tirta yang dibuat oleh sulinggih dengan puja. Tirta ini mengandung makna pembersihan dari kekotoran maupun kecemaran pikiran. Tirta ini dipercikkan di kepala, diminum diusapkan di muka mengandung makna sabda bayu idep. (Wiana, 2000:28)

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa sarana upacara atau upacara yang digunakan oleh umat Hindu sarat dengan makna, umat Hindu dalam praktek agamanya terutama dalam pembuatan upacara tidak asal-asalan tetapi menggunakan kitab suci jelas mengandung nilai tattwa atau makna. Adapun makna yang terdapat dalam upacara secara umum adalah makna keikhlasan, kesucian serta tumbuhnya pikiran yang suci.

BAB V

KEBERTAHANAN TARI REJANG SUTRI DI DESA BATUAN

Manusia adalah salah satu di antara hamper sejuta jenis makhluk lain yang hidup didunia ini, yang terdiri dari makhluk-makhluk yang sangat sederhana ragawinya, seperti msalnya protozoa, hingga jenis makhluk yang sangat kompleks, yaitu primat. Namun diantara makhluk itu manusia memiliki keunggulan, yaitu kebudayaan, yang memungkinkan hidup disegala macam lingkungan alam sehingga ia menjadi makhluk yang paling berkuasa dimanapun ia berada. Berbagai cara manusia hidup dan berbagai system tindakan manusia, aspek belajar merupakan aspek pokok. Karena itu dalam memberi batasan konsep kebudayaan antropologi menekan pada aspek belajar. Menurut antropologi konsep kebudayaan adalah seluruh gagasan system dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. (Koentjaraningrat, 1996:72)

Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan dapat dibedakan menjadi empat wujud yaitu: 1). Artifacts atau benda-benda fisik, 2). Sebagai tingkah laku atau tindakan yang berpola, 3). Sebagai sitem gagasan, sebagai sitem ideologis (Koentjaraningrat, 1996:74)

Kebudayaan yang berkembang diseluruh dunia memiliki unsur-unsur kebudayaan yang besifat universal. Mengenai hal ini C. Kluckhohn dalam bukunya *Universal Categories Of Culture* dengan mengambil intisari dari berbagai kerangka yang ada mengenai unsur-unsur universal, unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia berjumlah tujuh buah, yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan, yaitu:

1. Bahasa
2. System pengetahuan
3. Organisasi social
4. System peralatan hidup
5. System mata pencaharian hidup
6. System religi
7. Kesenian (Koentjaraningrat, 1996:80)

Dari uraian diatas jelaslah bahwa kesenian merupakan unsur kebudayaan, kesenian banyak jenisnya seperti seni music, seni tari, seni lukis, seni patung, seni suara dan lain sebagainya. Masyarakat Bali pada umumnya sangat menghargai seni dan bahkan sebagai mata pencaharian hidupnya bgai masyarakat yang ada pada zona pariwisata. Bagi orang Bali seni itu merupakan sesuatu yang bersifat sakral namun ada juga yang dianggap profan.

Seni itu akan bertahan apabila didukung oleh para pendukungnya, jika pendukungnya tidak mendukung maka seni itu akan hilang keberadaannya. Seni itu didukung oleh para pendukungnya apabila dianggap berfungsi bagi para pendukungnya. Masyarakat bali pada umumnya sangat menghargai dan memelihara keberadaannya sebuah seni baik seni lukis, seni musik, seni suara, dan seni tari karena seni di Bali sangat mendukung terselenggaranya upacara, upacara ini sangat menguatkan keberadaannya seni yang ada di Bali.

Khususnya di desa Batuan terdapat seni Tari Rejang Sutri, yang mana sampai saat ini tetap bertahan. Keberadaannya seni tari Rejang Sutri ini bagi masyarakat Batuan memiliki fungsi dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Batuan. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan keberadaannya Tari Rejang Sutri ini karena fungsi-fungsinya di masyarakat Batuan antara lain:

5.1 Berfungsi sebagai Penolak Bala

Masyarakat Bali sangat dekat dengan pengaruh-pengaruh mistis, mereka sangat meyakini hal-hal yang bersifat metafisis. Sebagaimana halnya masyarakat Batuan sangat percaya bahwa dalam tari Rejang Sutri merupakan sarana yang dapat menolak bala atau menangkal wabah penyakit. Sebagaimana yang diucapkan oleh Bendesa adat Batuan sebagai Informan peneliti sebagai berikut: wabah penyakit yang menyerang masyarakat Batuan adalah penyakit cacar atau campak yang mana penyakit ini disebabkan oleh Timbulnya rasa cemas karena masyarakat setempat, percaya akan adanya I Gede Mecaling dari Nusa Penida, yang sewaktu-waktu akan datang untuk mengganggu ketentraman masyarakat Batuan. Kedatangan I Gede Mecaling untuk balas dendam atas kekalahannya melawan I Dewa Babi sewaktu I Gede Mecaling Tinggal di tegalingsah Banjar Jungut Desa Batuan.

Sehubungan dengan ini di Bali ada suatu kepercayaan bahwa pada *sasih* keenam (bulan Desember) dikenal dengan saat-saat berjangkitnya bermacam-macam penyakit dan dirasakan sangat genting. Pada bulan-bulan ini I Gede Mecaling sedang berkelana di Bali untuk mencari mangsa. Prihal I Gede Mecaling terdapat dalam sebuah *babad* yaitu *Babad Balem Sukawati*. Isi babad ini tentang silsilah Dalam Sukawati dan terusirnya I Gede Mecaling dari Desa Batuan. Isi dari babad ini dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut: pada abad ke 17 kira-kira tahun 1658 kerajaan Timbul (Sukawati) dipegang oleh Ida Sri Aji Maha Sirikan yang bergelar I Dewa Agung Anom, alias Sri Wijaya Tanu. Sebelum beliau menduduki tahta kerajaan pada daerah yang diberikan oleh Raja Mengwi, terlebih dahulu Beliau ingin meninjau daerah-daerah tersebut. Dalam peninjauan tersebut terdengarlah masih ada pengikut Balian Batur yang bernama I Gede Mecaling, yang tinggal di Tegalinggah Banjar Jungut Desa Batuan. Yang mungkin mengakibatkan kurang amannya daerah kekuasaan beliau. Oleh karena itu beliau berusaha untuk mengusir I Gede Mecaling dari tempat itu. Sri Aji Maha Sirikan memerintahkan I Dewa Babi untuk mengusir I Gede Mecaling.

Pada suatu hari ada beberapa pedagang Garam dari Gumicik kemalaman di desa Batuan, kemudian menginap di rumah I Dewa Babi. Akhirnya salah seorang dari pedagang garam itu tidak luput dari gangguan I Gede Mecaling. Setelah tengah malam pedangan garam itu menderita sakit perut (*muntah bayar*). Hal itu lalu disampaikan kepada I Dewa Babi, maka ia merasa terkejut dan merasa terhina. Oleh karena itu I Dewa Babi mengobati pedagang Garam itu sampai sembuh. Kejadian inilah yang dijadikan alasan oleh I Dewa Babi untuk mendatangi dan menuduh I Gede Mecaling bahwa sakitnya pedagang Garam itu atas perbuatan I Gede Mecaling. I Gede Mecaling merasa kena tampar yang sangat berat dari I Dewa Babi, kemudian terjadilah perang mulut, akhirnya sama-sama saling mengadu kesaktian, dengan perjanjian barang siapa yang kalah harus rela dan bersedia diusir dari daerah Batuan. Dalam mengadu kesaktian yang menjadi sarana adalah dua ekor babi guling. Salah satu dari babi guling itu kakinya diikat dengan tali dari kulit pisang, dan yang satu lagi diikat dengan benang. Bilamana samapai babi guling itu matang salah satu dari guling tersebut terbakar tali pengikatnya, maka yang memilih babi guling itu yang dinyatakan kalah. Setelah sama-sama setuju, I Gede Mecaling memilih babi yang diikat dengan tali pohon pisang dan I Dewa Babi memilih yang diikat dengan benang. I Dewa Babi disamping menggunakan kesaktiannya

juga memohon restu *bhetara-bhetari* di Pura Desa Batuan. Setelah sama-sama siap, pertarungan dimulai, sesudah babi guling itu matang, babi guling yang diikat dengan tali pohon pisanglah yang terbakar talinnya. Babi guling yang terikat dengan kulit pohon pisang merupakan pilihan I Gede Mecaling. Oleh karena itu kekalahan ada pada I Gede Mecaling. Sesuai dengan perjanjian yang terdahulu I Gede Mecaling segera diusir dari Desa Batuan. Atas perjanjian tersebut I Gede Mecaling keluar Desa Batuan pergi ke Nusa Penida.

Kendatipun I Gede Mecaling telah kalah namun sewaktu-waktu ia akan datang kembali untuk mengganggu daerah tersebut. Hal inilah yang dapat mencemaskan penduduk di Batuan. Kecemasan dan rasa takut selalu menghantui masyarakat Desa Batuan untuk menghilangkan kecemasan dan ketakutan ini maka semua anggota masyarakat Batuan datang kepura Desa untuk mohon keselamatan kepada Ida Hyang Widi Wasa. Sebagai cetusan hatinya dalam mewujudkan serta menyatakan rasa bhaktinya terhadap Ida Hyang Widi Wasa, mereka menari bersama dengan perasaan tenang, gembira dan hilang dari kecemasan. Mereka menari menurut irama yang sangat teratur dengan gerak tari yang halus, lemah lembut dan sangat indah yang diiringi dengan suara gamelan yang sayup-sayup. Tarian tersebut mereka sebut tari rejang sutri. Dianggap dapat menangkal wabah penyakit (Wawancara Jero Mangku Wayan Sudha, 15 Januari 2008).

5.2 Berfungsi sebagai Rangkaian Upacara

Tari Rejang Sutri pada umumnya mempunyai fungsi sebagai sarana upacara dalam rangkaian upacara *Piodalan* (*Dewa Yadnya*). Sesuai dengan keputusan seminar seni sacral dan provan bidang tari, memutuskan bahwa seni tari yang dilakukan di pura dan ditempat yang ada hubungannya dengan upacara agama sebagai pelaksana dan upacara agama yang umumnya tidak membawakan lakon dapat digolongkan dari wali (Keputusan Seminar Seni Sakralo,1971: 18).

Di Desa Batuan pada khususnya *Tari Rejang Sutri* itu mempunyai fungsi sebagai pelaksanaan upacara pada saat *sasih keenem* yang dikenal dengan nama upacara *Bhuta Yadnya*. Adapun cara pelaksanaan dari upacara tersebut adalah sebagai berikut. Melaksanakan upacara mecaru (*Bhuta Yadnya*), mengadakan *Gocekan* (sabungan ayam kecil atau ayam *Gumerol*), melaksanakan pementasan tari *Rejang Sutri*.

Upacara mecaru (*Bhuta Yadnya*) dilakukan pada sore hari di pura Desa, ditiap-tiap persimpangan jalan di lingkungan masyarakat Batuan, yang dilanturkan dengan *mecaru* ditiap-tiap pintu gerbang pekarangan atau *lebu* masing-masing anggota masyarakat. Pada saat itu juga diadakan gocekan di Jaba Pura Desa sebagai rangkaian upacara mecaru (*Bhuta Yadnya*). Pada malam harinya baru dipertunjukkan *Tari Rejang Sutri*, sebelum pertunjukan di mulai diawali dengan upacara dengan menghaturkan sesajen berupa pejati di Pura Desa dan di tempat pertunjukan. Upacara mecaru (*Bhuta Yadnya*) hanya dilakukan pada tiap hari *kajeng kliwon*, *purnama*, *Tilem* sampai saat-saat upacara itu selesai. Gocekan dan pertunjukan *Tari Rejang Sutri* ini dilaksanakan setiap hari pada sore hari san malam hari, sampai saat-saat upacara selesai.

Tempat pementasan *Tari Rejang Sutri* di Batuan dilaksakan di sebuah bangunan yang terletak di halaman luar Pura yaitu di *Jaba Pura Desa Batuan*, yaitu *Bale Los*. Di tempat itu juga dibuat sebuah sanggah kecil yang dibuat sanggar tawang, yang merupakan tempat pemujaan bagi masyarakat pendukungnya, dalam memohon keselamatan pada waktu tari rejang sutri ini dipentaskan. Pada sanggar tawang itu juga tempat masyarakat menghaturkan sesajen berupa jajan, setelah pertunjukan dibagi-bagikan kepada penari maupun penabuh. Kesemua upacara tersebut di atas saling berhubungan, sebelum dilaksanakan upacara *mecaru*, gocekan dan pertunjukan tari *Rejang Sutri* belum bisa dilaksanakan.

5.3 Berfungsi sebagai Media Pendidikan

Pementasan *Tari Rejang Sutri* di Desa Batuan, bukaan saja sebagai hiburan bagi masyarakat, tetapi memiliki banyak teori busi bagi pendidikan Agama Hindu terutama mengenai pendidikan Tattwa, Susila dan Etika. Ketiga hal ini merupakan kerangka agama Hindu.

Tattwa berasal dari bahasa Sansekerta yaitu akar dari kata tat yang berarti itu. Kemudian menjadi tattwa yang artinya ke-itu-an atau yang itu, yang dimaksud dengan itu adalah Tuhan. Dengan demikian Tattwa adalah hakekat atau kebenaran (Sura, 1982: 14).

Nilai pendidikan Tattwa dapat dilihat dari sebelum tari *Rejang Sutri* di pentaskan diawali dengan matur piuning dengan upakara pejati dan upakara Prasyascita dan persembahyangan. Adapun makna filosofis atau tattwa yang terkandung dalam upacara matur

piuning ialah untuk memohon izin kepada Ida Sang Hyang Widhi, berkenaan akan dipentaskannya tari *Rejang Sutri*, maka para penari di Prasyascita terlebih dahulu, hal ini mengandung makna filosofis atau tattwa agar para penari memiliki kesucian dan kejernihan pikiran sehingga pementasan *Tari Rejang Sutri* dapat berjalan dengan baik. Kegiatan apapun yang dilakukan tanpa adanya kesucian pikiran, maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Persembahyangan bersama memiliki makna filosofis atau tattwa bahwa manusia dalam melakukan kegiatan apapun tidak akan berjalan dengan baik tanpa restu dan bantuan dari Sang Hyang Widhi wasa, oleh karena itu sebelum melakukan kegiatan apapun manusia tidak akan lupa memohon supaya di beri restu dan kelancaran kegiatan (Wawancara dengan Pemangku Pura Desa, tanggal 5 Februari 2008).

Sebelum pertunjukan dimulai dilakukan upacara matur piuning di Pura Desa, dengan sarana berupa banten pejati, banten pejati terdiri dari daksina dan pras sodan, inti dari banten pejati adalah daksinanya sedangkan pras sodan merupakan aturan atau persembahan. Daksina memiliki makna filosofis sebagai lambang Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang bergelar Sang Hyang Siwa yang merupakan saksi dari segala bentuk karma makhluk di dunia ini. Daksina terdiri dari beberapa komponen yang masing-masing bagiannya mengandung simbol atau makna tertentu. Adapun makna yang dimaksud adalah sebagai berikut: *Bebedongan* melambangkan *Ibu Pertiwi*, tatakan berbentuk Swastika sebagai lambang Rwa Bineda, beras berbagai lambang Sang Hyang Bayu, pangi melambangkan sarwa bungkah, sebagai cermin Sang Hyang Boma, pepeselan merupakan lambang Sang Hyang Sangkara (tumbuh-tumbuhan), gegantusan melambangkan Sang Hyang Atma, tingkih melambangkan Nada, telur melambangkan Ardha Candra cermin Sang Hyang Siwa, kepala simbol Windu mencerminkan Sang Hyang Sada Siwa, uang kepeng sebagai lambang sunia cermin Sangkan Paran, benang putih simbol awan cermin Sang Hyang Aji Akasa, porosan merupakan lambang Sang Hyang Semara Ratih, canang sari sebagai simbol Dewata Nawa Sanga (wawancara dengan Jero Mangku Desa, tanggal 5 februari 2008).

Menurut bendesa adat Batuan (wawancara tanggal 5 februari) dinyatakan bahwa tari Rejang Sutri di Desa Batuan merupakan sebuah tarian yang disakralkan karena diyakini memiliki kekuatan magis yang dapat menolak wabah penyakit dan menghindari

masyarakat dari mara bahaya. Tarian ini merupakan anugrah dari bhatara-bhatari.

Nilai pendidikan etika/susila, kata susila berasal dari dua kata yaitu su dan sila, su artinya baik dan sila artinya tingkah laku. Jadi kata susila berarti tingkah laku yang baik dan mulia yang menjadi pedoman hidup manusia (Mantra, 1982: 5).

Nilai pendidikan etika yang terdapat dalam pementasan tari Rejang Sutri adalah menerapkan ajaran Tri Kaya Parisudha. Tri Kaya Parisudha terdiri dari manacika yang berarti berfikir yang baik dan benar, wacika berarti berkata yang baik, benar dan santun, kayika berarti berbuat yang baik dan benar.

Manacika parisudha (pikiran yang baik dan benar), pikiran merupakan sumber dari segala apa yang dilakukan orang, sebab sebelum manusia melakukan sesuatu terlebih dahulu hendaknya dipikirkan. Hal ini mengakibatkan pikiran harus dikendalikan dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik, seperti disebutkan dalam kitab *Sarasamuscaya sloka 80* sebagai berikut:

Apan ikang manah ngaranya ya, ya ika witning indra, maprawerti taya ring subha asubha karma, matangyan ikang manah juga prihen kahrtanya sakareng.

Terjemahannya:

Sebab yang disebut pikiran itu adalah sumber nafsu, ialah yang menggerakkan perbuatan baik ataupun buruki, oleh karena itu, pikirkanlah yang segera patut diusahakan pengekangannya / pengendaliannya (Kadjeng, 1995: 44).

Sloka diatas menunjukkan bahwa pikiranlah yang dapat menggerakkan manusia untuk berbuat baik atau buruk, oleh karena itu usahakanlah untuk mengendalikan pikiran agar tidak mengarahkan manusia ke hal-hal yang bersifat buruk. Segala tindakan manusia harus didasari pemikiran dan pertimbangan matang, sehingga apa yang direncanakan akan mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam pementasan *Tari Rejang Sutri* pikiran masyarakat hendaknya bersifat positif dan penuh dengan keyakinan yang dilandasi sradha dan bhakti kepada *Ida Hyang Widhi Wasa*, sehingga

kegiatan dalam Pementasan *Tari Rejang Sutri* dapat berjalan dengan baik. *Tari Rejang Sutri* sebagai Tari Wali yang sarat dengan kekuatan magis, yang mana kekuatan *Ida Hyang Widhi* akan turun pada penarinya, maka penarinya harus memiliki pikiran yang jernih tentang sehingga kekuatan dari *Ida Hyang Widhi* dapat masuk dengan baik dan cepat. Sebagai mana yang diungkapkan dalam *Kakawin* sebagai berikut:

*Sasi wimba haneng gata mesi banyu,
Ndasing suci nirmala mesi wulan,
Iwa mangkana rakwa kiteng kadadin,
Ring angabeki yoga kiteng sekala* (Arjuna Wiwaha II,I)

Terjemahan:

dalam tiap Bagaikan bulan di dalam tempayan berisi air,
Di dalam air yang suci jernih tampaklah bayangan bulan,
Sebagai itulah Dikau (Tuhan) mahluk,
Kepada orang yang melakukan yoga Engkau menampakan diri.

Demikianlah di dalam pikiran yang jernih dan tenang akan tampak sinar suci dari *Ida Hyang Widhi Wasa*. Penari *Tari Rejang Sutri* harus bisa menguasai pikirannya agar tidak mencemari pikirannya oleh nafsu, kesombongan, ego, ia harus bisa menjaga kesucian dan kejernihan pikirannya, para penari *Rejang Sutri* sebaiknya dapat menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada *Ida Hyang Widhi Wasa* agar semuanya bisa berjalan dengan baik (Wawancara dengan *Jero Mangku Wayan Sudha*, tanggal 5 februari 2008).

Wacika Parisudha, *wacika parisudha* merupakan perkataan yang baik dan suci, hal ini sebenarnya berawal dari pikiran, karena perkataan akan timbul setelah adanya proses berpikir. Menjaga perkataan adalah hal yang sangat penting, karena dengan perkataan seseorang akan mendapat teman, dengan perkataan pula seseorang akan mendapat ajal, demikian juga perkataan akan mendapatkan kesenangan dan dengan perkataan pula seseorang mendapatkan dukha. Sebagaimana tersirat dalam *kakawin Nitisastra* sebagai berikut:

*Wasita nimitanta manemu laksmi,
Wasita nimitanta pati kapanggih,
Wasita nimitanta manemu dukha,
Wasistanimitanta manemu mitra (Nitisastra, lp.5a)*

Terjemahan:

Karena ucapan mendapatkan kesenangan
Karena ucapan mendapatkan ajal
Karena ucapan mendapatkan duka
Karena ucapan mendapatkan teman.

Demikianlah pentingnya seseorang menjaga kesucian ucapannya sebab dengan ucapan itu seseorang akan kehilangan kesucian. Untuk menjaga kesucian ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan di dalam mengendalikan perkataan atau ucapan yakni: tidak mencaci maki orang lain, mengumpat, menghina adalah perbuatan yang tercela. Tidak berkata kasar seperti menghardik, menggertak dan lain sebagainya. Tidak menfitnah, tidak ingkar janji.

Berkaitan dengan pementasan Tari Rejang sutri, sangat diharapkan para penari dapat menjaga perkataannya, sebab bila perkataannya kotor seperti berkata kasar, mencaci maki, mengumpat, menghina, menfitnah adalah hal yang tidak pantas diucapkan oleh seorang penari Tari Rejang Sutri, kalau hal ini dilanggar maka kesuciannya akan hilang. Demikian juga masyarakat tidak boleh berkata kasar, tidak senonoh, menfitnah, mencaci maki, apalagi berada di areal pura akan melaksanakan persembahyangan sungguh tidak baik (Mangku Desa, wawancara Tanggal 5 Pebruari 2008).

Kayika parisudha, Kayika Parisudha merupakan suatu perbuatan yang harus disucikan karena ketika melakukan perbuatan yang salah maka kesengsaraanlah yang akan ditemukan dan bila perbuatan itu baik dan penuh dengan kesucian maka kebahagiaan yang dapat diterima.

Berkaitan dengan pementasan tari rejang sutri di Desa Batuan para penari tari Rejang Sutri sangat menekankan perilaku. Karena perilaku inilah yang paling mudah dilihat. Seorang penari Tari Rejang Sutri memiliki kerendahan hati, tidak sombong, mereka menari tanpa pamrih yang didasari oleh *sradha* dan *Bhakti*. Dia

betul-betul mengabdikan dirinya dengan tulus ikhlas. Dalam diri mereka sudah tertanam konsep ngayah mereka ngaya demi rasa bhaktinya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam konsep ngayah ini mereka menari tanpa paksaan mereka lakukan dengan tulus ikhlas. Hal ini menjadi cermin bagi masyarakat Desa Batuan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan di pura mereka mengerjakan dengan senang hati tanpa ikatan, mereka bergotong royong tanpa pamrih, mereka memiliki kesadaran untuk ngayah yang tinggi.

BAB VI PENUTUP

Simpulan

1. Bentuk pementasan tari Rejang Sutri, tidak terlepas dari upacara Bhuta Yadnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Batuan, setelah diadakan upacara Bhuta Yadnya baru bisa dipentaskan tari Rejang Sutri, yang dimaksud dengan bentuk disini adalah proses upacara Bhuta Yadnya dan upacara yang digunakan, bentuk tari Rejang Sutri adalah proses pementasan tari Rejang Sutri termasuk pembendaharaan gerak, komposisi tari, kostum dan iringan.
2. Makna yang terdapat dalam pementasan tari rejang sutri adalah makna teologis, makna harmonis dan makna keikhlasan.
3. Kebertahanan tari rejang sutri ini dapat dipertahankan karena tari ini masih memiliki fungsi, jika tarian ini tidak berfungsi maka ia ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, adapun fungsi yang dimiliki oleh tari rejang sutri ini adalah sebagai penolak bala, sebagai rangkaian upacara Bhuta Yadnya, sebagai media pendidikan.

Saran-saran

1. Kepada masyarakat Batuan agar memelihara dan melestarikan Tari Rejang Sutri ini karena tari ini merupakan identitas dari desa Batuan.
2. Kepada dinas kebudayaan agar memperhatikan keberadaan tari rejang sutri dan dapat memberikan bantuan baik berupa bantuan spiritual maupun bantuan material demi lestari Tari Rejang Sutri sebagai asset budaya.
3. Tari rejang sutri ini tari sakral, sebagai warisan budaya Hindu oleh karena itu departemen agama dan parisadha agar memperhatikan dan member pembinaan kepada masyarakat Desa Batuan, khususnya bagi para penari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suarsini.2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: RenikaCipta
- Azwar.2004. *Metode Penelitian*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Bagus, I Gusti Ngurah. *Agenda masa depan epilog ulasan dan pengambilan langkah dalam dinamika masyarakat dan kebudayaan Bali (pitana ed)*. Denpasar: Satya Wida.
- Bandem, I Made. 1997. *Ensiklopedi Musik dan tari Daerah Bali*, Denpasar: Proyek Penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Beryl de zoeto And Walter Spies.1973. *Dance and Drama In Bal*, Kuala lumpur: Oxford University Press
- Berten,K.1994. *Etika Sari Filsafat*, Atmaja, Jakarta: Gramidia
- Black, James A.1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial (Penerjemah E Koeswara, Dira Salamdan Alfin Ruzendi*, Bandung: Eresco
- Burhan Bungin.2005. *Metodelogi Penelitian Kwantitatif*. Jakarta: Kecara.
- Curt Sachs.1997. *World History of the Dance*. New York: W.w Norton & Company Inc.
- Dahar,R.W.1989. *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Erlangga
- Dibia, I Wayan. *Perkembangan Seni Tari di bali*, Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.
- Djelantik,A.A.made1990.*Eстетika sebuah Pengantar*, Bnadung: Masyarakat Seni Pertunjukan
- Djunaidi Ghoni,1982.*Nilai Pendidikan* Surabaya: Usaha Nasional
- Erns Cassirer. 1990. *Manusia dan kebudayaan sebuah Esei tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia
- Haryatmoko.1986. *Manusia dan Sistem Pemandangan tentang manusia dalam sosiologi Talcoti Parson*, Yogyakarta: Kanisius.
- Iqbal,Hasan.2002.*Pokok-pokok Metodelogi dan Aplikasi*. Jakarta: Ghalia
- Indonesia Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1989. Jakarta: Balai Pustaka
- Moleong , LexyJ. Tt. *Metodelogi Penelitian Kwantitatif*, Bandung: PT. Remaja Resda Karya.
- Margono,S.2005. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta.
- Nawawi, Hadari.1991. *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Kontjaraningrat.1990. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kontjaraningrat,1967. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian rakyat.
- Ridwan,2004. *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Saifudin Anwar.2001. *metode Penelitian* , Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sanafiah Faizal,1999. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang.: Y A 3 malang
- Sura, I Gede. 1994. *Agama Hindu Sebuah Pengantar*. Denpasar: CV Kayumas Agung.

- Soedarsono.1976. *pengantar Pengetahuan Seni*, Yogyakarta ; Akademi Seni tari Indonesia.
- Tantra. Dewa Komang , 2003. *Penelitian Kualitatif Makalah dalam Penataran Metodologi Penelitian Bagi Dosen di Lingkungan Universitas Plores*.
- Tim Penyusun,2003. *Panca Yadnya (Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya dan Manusa Yadnya)*. Denpasar: Kegiatan Peningkatan Sarana Prasarana Kehidupan Beragama.
- Tim Penyusun,2001. *Kamus besar Bahasa Indonesia Edisi ke Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun,1993. *Desa Adat dan Kepariwisataaan di Bali*, preyek Pemantapan Lembaga Adat Daerah Tingkat 1 Denpasar.
- Titib, I Made.2003. *Teologi dan simbol-simbol dalam Agama Hindu*, Surabaya: Paramita.
- Triguna, Ida Bagus Yudha.1987, *sosiologi Hindu*, Jakarta: Dirjen Bimas Hindu dan Budha.
- Triguna, Ida Bagus Yudha.1987, *Mobilitas Klas, konflik dan Penafsiran Kembali Symbolisme Masyarakat Hindu di Bali*. Desertasi pada Universitas Padjajaran Bandung.
- Triguna, Ida Bagus Yudha,2003.*Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*, Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Bekerja Sama dengan Openerbit Widya Dharma.

TENTANG PENULIS



Ni Wayan Budiasih, S. Pd., M. Ag. kelahiran Gulingan, 4 Maret 1971, adalah dosen Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar sejak 2009. Pernah mengajar di SMP Vijaya Kusuma Denpasar 1994 – 2006, di SMK 5 Denpasar 2005 – 2008, IKIP PGRI Denpasar 2008 – 2009. Riwayat pendidikan penulis adalah SD tamat tahun 1985 di SD 3 Gulingan Badung, SMP tahun 1988 di Vasundari, SMA tamat tahun 1997 di Vidya Kusuma Denpasar. S1 tamat tahun 2003 di IKIP PGRI Denpasar, S2 di IHDN Denpasar jurusan Pendidikan Agama Hindu.